

KITA PERCAYA KEPADA YESUS

PELAJARAN
DUA

SANG KRISTUS



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG PELAYANAN *THIRD MILLENNIUM MINISTRIES*

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Kelahiran dan Persiapan.....	2
A. Inkarnasi	3
1. Kelahiran dari Seorang Perawan	3
2. Pewaris Takhta Daud	6
3. Kesatuan Hipostatis	7
B. Baptisan	11
1. Diteguhkan sebagai Kristus	11
2. Diurapi untuk Menduduki Jabatan	11
3. Penggenapan Kebenaran	12
C. Pencobaan	12
1. Ketaatan	13
2. Simpati	14
3. Ketidakmampuan untuk berbuat dosa	15
III. Pelayanan Publik	16
A. Injil	17
1. Kerajaan	17
2. Pertobatan	18
B. Kuasa	20
1. Peneguhan Identitas	21
2. Jaminan Keberhasilan	22
C. Peneguhan-peneguhan	22
1. Pengakuan Rasuli	23
2. Transfigurasi	24
IV. Penderitaan dan Kematian	25
A. Perayaan Kemenangan Saat Memasuki Yerusalem	27
B. Perjamuan Kudus	29
1. Penebusan Dosa	30
2. Perjanjian yang Baru	30
C. Penyaliban	31
1. Imputasi	31
2. Penghakiman	32
V. Pemuliaan	34
A. Kebangkitan	35
1. Rencana Penebusan	35
2. Berkat-Berkat Keselamatan	36
B. Kenaikan	37
1. Otoritas Rasuli	37
2. Penobatan sebagai Raja	38
C. Sidang Pemerintahan Surgawi	40
1. Firman dan Roh	41
2. Syafaat	41
3. Pemerintahan	43
D. Kedatangan Kembali	44
1. Penghakiman	44
2. Pembaruan	45
VI. Kesimpulan.....	46

Kita Percaya Kepada Yesus

Pelajaran Dua

Sang Kristus

INTRODUKSI

Pada umumnya di dunia ini, orang paling tidak memiliki dua nama. Misalnya, mereka biasanya memiliki baik nama keluarga yang memperkenalkan mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu, maupun nama yang memperkenalkan mereka sebagai individu. Jadi, ketika kita mengajarkan kepada anak-anak tentang Yesus Kristus, mereka sering kali berasumsi bahwa “Yesus” adalah nama-Nya dan “Kristus” adalah nama keluarga-Nya. Bahkan, kadangkala orang dewasa pun berpikiran keliru seperti ini. Tetapi hal ini seharusnya tidak mengejutkan. Lagipula, Alkitab pun terkadang menggunakan kata “Kristus” seolah-olah itu adalah nama Yesus. Tetapi sesungguhnya, kata “Kristus” adalah gelar yang memperkenalkan pelayanan Yesus dan kemuliaan-Nya dalam kerajaan Allah.

Ini adalah pelajaran kedua di dalam seri *Kita Percaya kepada Yesus*. Dan kami memberinya judul “Sang Kristus.” Strategi kami di dalam pelajaran ini adalah dengan berfokus pada sejumlah peristiwa dan karakteristik dari kehidupan Yesus yang bisa membantu menjelaskan makna dari keberadaan-Nya sebagai sang Kristus.

Kata “Kristus” sendiri hanya berarti ‘yang diurapi’. Kata ini merupakan terjemahan dari kata *Christos* dari bahasa Yunani Perjanjian Baru, yang merupakan terjemahan dari kata *Mashiach* atau Mesias dalam bahasa Ibrani Perjanjian Lama.

Banyak orang terkejut ketika mengetahui bahwa Alkitab tidak menggunakan istilah “Kristus” atau “yang diurapi” hanya kepada Yesus. Istilah ini sebenarnya cukup umum di dalam Perjanjian Lama, dan mengacu kepada orang-orang yang telah diurapi dengan minyak untuk menandai mereka sebagai hamba-hamba khusus Allah. Pada tahap-tahap tertentu dalam sejarah Perjanjian Lama, semua nabi, imam dan raja bisa disebut sebagai “orang-orang yang diurapi” dalam pengertian yang umum.

Sebagai contoh, salah satu makna yang paling penting dari istilah “Mesias” atau “Kristus” di dalam Perjanjian Lama adalah rujukannya kepada para keturunan Daud yang melayani sebagai raja-raja atas Israel dan Yehuda. Kita melihat ini dalam nas-nas seperti 2 Tawarikh 6:42; Mazmur 89:39-40, dan juga ayat 52; serta Mazmur 132:10, 17.

Akan tetapi sebagian dari Perjanjian Lama juga memunculkan pengharapan bahwa ada satu sosok Yang Diurapi yang sangat istimewa, akan datang di masa depan. Ia akan mewujudkan semua peran ini dalam cara-cara yang unik, dan akan menggenapi semua maksud keselamatan Allah di dalam dunia. Dan, secara sederhana, di antara orang Yahudi sosok ini mulai dikenal sebagai Sang Mesias atau sang Kristus. Tentu saja, orang Kristen di seluruh dunia tahu bahwa Yesus adalah Sang Mesias yang agung ini, sosok terakhir Yang Diurapi, yaitu Kristus.

Diskusi kita tentang Yesus sang Kristus akan dibagi ke dalam empat bagian. Pertama, kita akan memperhatikan signifikansi teologis dari beberapa peristiwa dari kelahiran-Nya dan persiapan-Nya untuk peran-Nya sebagai Kristus. Kedua, kita akan mengeksplorasi pelayanan publik-Nya sebagai Kristus. Ketiga, kita akan membahas

penderitaan dan kematian-Nya. Dan keempat, kita akan menyelidiki sejumlah peristiwa di mana Ia dimuliakan sebagai Kristus. Mari kita mulai dengan kelahiran dan persiapan Yesus.

KELAHIRAN DAN PERSIAPAN

Dalam pelajaran ini, kita akan menggambarkan kelahiran dan persiapan Yesus bagi pelayanan mesianis-Nya sebagai periode yang berlangsung sejak pengumuman kelahiran-Nya hingga Ia kembali dengan penuh kemenangan setelah dicobai di padang gurun. Kita akan memperhatikan secara seksama beberapa peristiwa pada masa kehidupan-Nya ini, tetapi pertama-tama kita akan dengan singkat merangkumkan keseluruhan periode tersebut.

Sebelum Yesus dilahirkan, para malaikat mengumumkan kelahiran-Nya kepada sang perawan Maria, ibu-Nya, serta tunangannya, Yusuf. Sebelum peristiwa tersebut terjadi, malaikat Gabriel memberitahukan kelahiran Yesus kepada Maria di dalam Lukas 1:26-38. Dan seorang malaikat Tuhan menyampaikan pesan serupa kepada tunangannya, Yusuf dalam Matius 1:20-21. Yusuf dan Maria tinggal di negeri Israel, yang saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Romawi. Dan, saat Maria sudah hamil tua, Kaisar Agustus mengharuskan Yusuf dan Maria mendaftar untuk pajak mereka di kota Betlehem. Kita membaca tentang hal ini dalam Lukas 2:1-5.

Menurut Lukas 2:6-20, Yesus dilahirkan pada saat mereka berada di Betlehem. Kelahiran-Nya diumumkan oleh bala tentara malaikat kepada para gembala yang berada di dekat kota itu, yang kemudian datang untuk melihat Dia serta menyiarkan kabar tentang apa yang telah mereka dengar. Berdasarkan nama para penguasa dan peristiwa kontemporer yang disebutkan Lukas, di samping catatan sejarah di luar Alkitab, para sejarawan pada umumnya memperhitungkan bahwa Yesus dilahirkan pada sekitar tahun 4 sM.

Alkitab tidak mencatat banyak peristiwa dalam permulaan kehidupan Yesus, tetapi Lukas 2:21 mengatakan bahwa Ia dinamai dan disunat, delapan hari setelah kelahiran-Nya. Selain itu, ketika Yesus dibawa ke bait Allah, dua hamba Allah yang setia, Simeon dan Hana, mengenali Dia sebagai Kristus yang telah lama dinantikan, seperti yang kita baca di dalam Lukas 2:22-40. Orang Majus dari Timur pun mengenali Dia sebagai Raja orang Yahudi, yang kelahiran-Nya ditandai oleh pergerakan supernatural dari bintang-bintang, seperti yang kita baca dalam Matius 2:1-12.

Walaupun demikian, Yesus tidak tinggal lama di Yerusalem. Ketika Herodes Agung, raja orang Yahudi mendengar dari orang Majus bahwa raja orang Yahudi yang baru telah dilahirkan, ia bermaksud membunuh Sang Mesias yang baru lahir itu. Akibatnya, ia memerintahkan pembantaian atas semua anak lelaki yang berusia dua tahun dan di bawahnya di sekitar Bethlehem. Tetapi Tuhan memperingatkan Yusuf, yang kemudian melarikan diri bersama keluarganya ke Mesir. Ketika Herodes mati, keluarga itu kembali ke Israel. Tetapi, sebagai tanggapan terhadap peringatan lain dari Allah,

Yusuf membawa mereka menetap di kota kecil Nazaret, jauh dari raja baru Yahudi, anak Herodes, Arkelaus. Peristiwa-peristiwa ini dicatat di Matius 2:13-23.

Saat Yesus bertambah besar, keluarga-Nya menghadiri perayaan tahunan orang Yahudi di Yerusalem. Dan menurut Lukas 2:41-52, dalam salah satu perjalanan ini, ketika Yesus berumur dua belas tahun, Ia membuat para pemimpin dan pengajar agama Yahudi begitu takjub dengan wawasan dan hikmat-Nya.

Ketika Yesus berusia kira-kira 30 tahun, Ia mulai mempersiapkan diri untuk pelayanan publik-Nya. Pertama-tama, Ia dibaptiskan oleh Yohanes Pembaptis, seperti yang kita baca dalam Matius 3:13-17, Markus 1:9-11, dan Lukas 3:21-23.

Kemudian, segera setelah pembaptisan-Nya, Yesus berpuasa di padang gurun selama empat puluh hari, seperti yang kita baca di dalam Matius 4:1-11, Markus 1:12-13, dan Lukas 4:1-13. Pada waktu tersebut, Ia melawan pencobaan-pencobaan dari Iblis, sebelum tampil untuk memulai pelayanan publik-Nya.

Walaupun ada banyak hal yang bisa kita katakan tentang periode kelahiran dan persiapan Yesus ini, kita hanya akan berfokus pada tiga peristiwa: inkarnasi-Nya, pembaptisan-Nya, dan pencobaan-Nya. Mari kita perhatikan terlebih dahulu inkarnasi Yesus.

INKARNASI

Inkarnasi sebagai sebuah istilah teologis mengacu pada dikenakannya natur manusiawi Yesus secara permanen, termasuk tubuh manusiawi dan jiwa manusiawi. Kitab Suci berbicara tentang inkarnasi di dalam banyak nas, misalnya Yohanes 1:1, 14; Filipi 2:6-7; dan Ibrani 2:14-17.

Dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada signifikansi teologis dari inkarnasi Yesus dengan memperhatikan kelahiran-Nya dari seorang perawan, status-Nya sebagai pewaris takhta Daud, dan kesatuan hipostatis dari natur Ilahi dan manusiawi-Nya. Mari kita mulai dengan kelahiran-Nya dari seorang perawan.

Kelahiran dari Seorang Perawan

Maria, ibu Yesus, masih perawan ketika ia mulai mengandung, selama masa kehamilannya, sampai ia melahirkan Yesus. Maria mengandung Yesus melalui intervensi yang ajaib dari Roh Kudus, dan ia tetap perawan sampai ia telah melahirkan Yesus. Fakta-fakta ini diajarkan secara eksplisit dalam Matius 1:18-25 dan Lukas 1:26-38.

Kelahiran Yesus dari seorang perawan ini memiliki setidaknya tiga implikasi penting. Pertama, karena Yesus lahir dari seorang perempuan, Ia benar-benar seorang manusia.

Menurut nas-nas seperti Kejadian 1:21-28, perintah asali Allah adalah agar makhluk-makhluk ciptaan-Nya bereproduksi sesuai jenisnya. Salah satu hasil spesifik dari fakta ini adalah perempuan yang adalah manusia selalu melahirkan bayi-bayi manusia. Ini berarti bahwa Yesus bertumbuh di dalam rahim ibu-Nya dengan cara yang

sama seperti yang dialami oleh bayi manusia lainnya, sehingga Ia memang memiliki natur kemanusiaan yang sejati, yang terdiri dari tubuh dan jiwa.

Gregorius dari Naziansus, uskup di Konstantinopel yang hidup dari tahun 325 hingga 389 M, menulis tentang pentingnya kemanusiaan Yesus yang sejati di dalam *Epistle 51* karyanya. Perhatikanlah apa yang ia katakan:

Sebab apa yang tidak dipikul-Nya, tidak disembuhkan-Nya ... Jika hanya separuh dari Adam yang jatuh, maka yang Kristus pikul dan selamatkan mungkin hanya separuh juga; tetapi jika keseluruhan natur [Adam] jatuh, maka natur Adam itu harus dipersatukan dengan keseluruhan natur Dia yang diperanakan, dan dengan demikian diselamatkan secara keseluruhan. Karena itu, jangan biarkan mereka gusar dengan keselamatan kita yang seutuhnya, atau hanya mengenakan tulang dan saraf serta potret kemanusiaan kepada Sang Juruselamat.

Dengan menggemakan Ibrani 2:17, Gregorius menyadari bahwa keselamatan umat manusia menuntut sosok Juruselamat yang serupa dengan kita di dalam kepenuhan kemanusiaan kita.

Kedua, karena Yesus secara ajaib dikandung oleh Roh Kudus, natur manusiawi-Nya sama sekali tidak dicemari oleh dosa. Menurut Roma 5:12-19, seluruh umat manusia menanggung kesalahan dari dosa pertama Adam. Dan menurut Roma 7:5-24, kita juga telah dicemari dan didiami oleh dosa itu. Tetapi Alkitab secara jelas mengajarkan bahwa Yesus dilahirkan tanpa dosa. Kita melihat ini di dalam 2 Korintus 5:21 dan 1 Yohanes 3:5, dan hal itu dinyatakan secara tersirat dalam pengumuman kelahiran Yesus dalam Lukas 1:35. Walaupun para teolog selalu mengakui bahwa masih ada misteri seputar bagaimana Yesus menghindari kesalahan dan kecemaran dosa walaupun Ia dilahirkan dari seorang ibu manusia, kebanyakan orang sepakat bahwa kelahiran-Nya dari seorang perawan secara jelas menunjuk kepada kehadiran dan pemeliharaan Allah yang menopang secara supernatural, yang menggenapi semua ini.

Penting bagi Yesus untuk tidak berdosa karena Yesus datang untuk menebus orang berdosa, dan itulah sebabnya keseluruhan tipologi, misalnya sistem persembahan korban dalam Perjanjian Lama yang menuntut agar hewan-hewan yang dibawa untuk dikorbankan itu tidak bercacat dan tanpa cela, merupakan bayang-bayang dari keharusan agar Yesus sendiri tidak berdosa dan tidak bercela ketika Ia datang untuk mengadakan pendamaian untuk mewakili kita. Dia yang datang untuk menebus orang-orang berdosa itu haruslah tanpa dosa.

— Dr. Robert Lister

Demi memenuhi gambaran Perjanjian Lama tentang pengorbanan yang menggantikan, maka korban itu sendiri haruslah korban yang

tanpa dosa atau sempurna. Saya pikir kita bisa membayangkan bahwa jika Kristus dalam hal apa pun ternyata bersama-sama dengan kita memiliki natur yang berdosa dan memiliki kecenderungan berdosa, berarti Ia pun secara otomatis membutuhkan seseorang untuk menjadi pengganti-Nya menurut pandangan Allah yang kudus. Tetapi justru natur-Nya yang tanpa dosa itulah yang membuat-Nya memenuhi syarat sebagai pembela bagi orang-orang lain yang membutuhkan. Satu perspektif lain — yang sifatnya tidak bertentangan, tetapi justru melengkapinya — adalah pemahaman bahwa Yesus adalah Adam kedua, yaitu Dia yang melakukannya dengan benar, di mana Adam pertama telah gagal. Jika Adam telah gagal untuk hidup dalam ketaatan yang sempurna, Yesus Kristus berhasil melakukannya. Jadi apakah Anda melihatnya dalam kaitannya dengan Dia menjadi Sang Adam Kedua ataupun menjadi korban yang sempurna dan cukup bagi dosa, ketidakberdosaan Kristus itu amat sangat penting dan menjadi elemen yang sangat penting dalam kabar baik tentang Mesias.

— Dr. Glen Scorgie

Implikasi ketiga dari dikandungnya (konsepsi) Yesus oleh seorang perawan serta kelahiran Yesus dari seorang perawan adalah bahwa Dia memang benar-benar Mesias yang dijanjikan, yang diutus untuk membebaskan umat-Nya dari dosa dan maut. Di dalam Matius 1:21, Yusuf menerima nubuat ini di dalam sebuah mimpi:

[Maria] akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka (Matius 1:21).

Dan di dalam Matius 1:22-23, Matius menafsirkan nubuat ini demikian:

Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: “Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel,” yang berarti, “Allah menyertai kita” (Matius 1:22-23).

Di dalam penjelasan ini, Matius mengutip Yesaya 7:14, dan memberi indikasi bahwa karena kelahiran Yesus menggenapi nubuatan ini, fakta ini membuktikan bahwa Ia memang adalah Sang Kristus.

Sejumlah pakar Injili percaya bahwa nubuat Yesaya tentang kelahiran dari seorang perawan ini secara langsung menunjuk kepada Yesus. Sebagian yang lain percaya bahwa nas ini menunjuk kepada Yesus secara tipologis. Tetapi semua orang Injili percaya bahwa Roh Kuduslah yang secara ajaib menyebabkan Maria mengandung, dan bahwa kelahiran Yesus dari perawan ini membuktikan bahwa diri-Nya memang Sang Mesias yang dinubuatkan itu, yang melalui-Nya Allah akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa dan maut.

Setelah mempertimbangkan inkarnasi Yesus menurut kelahiran-Nya dari seorang perawan, mari kini kita beralih kepada status-Nya sebagai pewaris takhta Daud.

Pewaris Takhta Daud

Di dalam Matius 1, Matius mengawali silsilah Yesus dengan menunjukkan bahwa Ia adalah anak Abraham, anak Daud. Hal ini sangat penting bagi Matius. Alasannya adalah di dalam Perjanjian Lama, pada zaman Raja Daud, Allah secara efektif menegakkan pola bagi Kerajaan-Nya, bagaimana pemerintahan-Nya akan dilaksanakan di dalam dunia. Dan Daud merupakan suatu tipe yang berupa uang muka, atau semacam pola, dari pemerintahan yang Allah maksudkan, yaitu pemerintahan Allah atas umat Allah di tempat Allah. Dengan demikian, sangatlah penting, setelah meneguhkan pola tersebut di dalam Perjanjian Lama, bahwa Yesus akan datang dan menggenapi pola itu. Itulah salah satu alasan yang sangat penting. Satu alasan lainnya ada dalam 2 Samuel 7, sebuah kitab Perjanjian Lama, di mana dituliskan janji yang diberikan kepada Daud bahwa seseorang akan duduk di takhtanya untuk selama-lamanya dan akan menjadi Dia yang menegakkan pemerintahan rajani Allah. Dan janji itu sebenarnya, dalam pengertian tertentu, telah terputus ketika tidak ada lagi raja di Israel kuno – tidak ada raja selama sekitar lima atau enam ratus tahun. Lalu Yesus datang, dan kita membaca dalam Kitab-Kitab Injil bahwa Dialah yang sekarang duduk di atas takhta Daud. Hal itu sangat penting, bahwa Sang Mesias, tatkala Ia datang, berasal dari garis keturunan Daud.

— Dr. Peter Walker

Sangatlah penting untuk menyadari bahwa Yesus adalah pewaris takhta Daud karena hal inilah yang memberi-Nya hak legal untuk menjadi Sang Mesias atau Kristus. Di abad ke-10 sebelum Masehi, Allah mengadakan perjanjian dengan Daud, Ia berjanji untuk menegakkan sebuah Kerajaan yang tidak akan pernah berkesudahan di bumi di bawah pemerintahan rajani salah seorang keturunan Daud. Kita menemukan acuan-acuan untuk perjanjian ini dalam 2 Samuel 7 dan 1 Tawarikh 17.

Kerajaan Daud terpecah menjadi dua setelah kematian putranya, Salomo. Tetapi Perjanjian Lama menubuatkan bahwa seorang raja yang akan datang dari garis keturunan Daud, yang dikenal sebagai “Sang Mesias” atau “Sang Kristus,” pada akhirnya akan memulihkan kembali kerajaan ini. Kita membaca tentang diri-Nya dalam nas-nas seperti Mazmur 89:4-5, Mazmur 110:1-7, dan Mazmur 132:17. Ia akan memperbaiki kerajaan Daud dan mengembalikan orang-orang buangan ke Tanah Perjanjian. Dan Ia akan mendatangkan berkat-berkat Allah yang terbesar kepada bangsa yang telah dipulihkan itu. Janji-janji ini bisa dilihat di dalam banyak nas, antara lain Yeremia 23, 30 dan 33, dan juga Yehezkiel 34:20-31, dan 37:20-28. Inilah alasan mengapa silsilah-silsilah Yesus dalam Matius 1 dan Lukas 3 menggarisbawahi fakta bahwa Ia adalah keturunan Daud.

Kedua silsilah itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Yesus memiliki klaim yang sah atas jabatan Mesias atau Kristus.

Setelah menyelidiki kelahiran Yesus dari seorang perawan dan status-Nya sebagai pewaris takhta Daud, kita kini siap membahas kesatuan hipostatis.

Kesatuan Hipostatis

Istilah teknis “kesatuan hipostatis” ini mengacu pada fakta bahwa:

Yesus adalah satu pribadi dengan dua natur yang berbeda (natur Ilahi dan natur manusiawi) di mana masing-masing natur mempertahankan atribut-atributnya sendiri.

Yesus adalah pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Sejak kekekalan Ia telah memiliki keilahian penuh dengan segala atributnya. Dan ketika Ia dikandung dan dilahirkan sebagai manusia, Ia menambahkan kepada pribadi-Nya natur kemanusiaan yang sejati, yang terdiri dari seluruh atribut esensial seorang manusia.

Konsili oikumenis di *Chalcedon*, yang diadakan pada tahun 451 M., merangkum ajaran Alkitab tentang kesatuan hipostatis dalam pernyataan yang biasanya disebut sebagai *Pengakuan Iman Chalcedon*, *Simbol Chalcedon*, dan *Definisi Chalcedon*. Perhatikan kutipan berikut dari pengakuan iman ini:

Tuhan kita Yesus Kristus [adalah] sempurna dalam Keallahan dan juga sempurna dalam kemanusiaan, Allah sejati dan manusia sejati, terdiri atas tubuh dan jiwa yang rasional ... sama seperti kita dalam segala hal, tanpa dosa ... harus diakui dalam dua natur tidak tercampur, tidak berubah, tidak terbagi, tidak terpisah; perbedaan di antara natur-natur tersebut sama sekali tidak dihilangkan oleh kesatuannya, tetapi sifat dari masing-masing natur itu dipertahankan, dan berada bersama-sama dalam satu pribadi dan satu keberadaan yang terus berlangsung (*subsistence*).

Definisi ini agak teknis, tetapi untuk tujuan kita, kita bisa merangkumnya menjadi tiga bagian. Pertama, dikatakan bahwa Yesus memiliki dua natur, yaitu natur ilahi dan natur manusiawi.

Dalam kesatuan hipostatis, kita berbicara tentang natur. Kita mengatakan dua natur dan satu pribadi dan natur-natur tersebut menyatu dengan pribadi tersebut. Yang kita maksud dengan “natur” adalah bahwa ini adalah zatnya (*stuff*), ini adalah materinya, sifatnya, substansinya dari natur manusiawi-Nya, dan juga suatu natur yang berbeda, natur ilahi-Nya. Jadi natur manusiawi biasanya akan mencakup dua substansi, yaitu tubuh dan jiwa, atau elemen rohani dan jasmani, dan itu adalah jenis keberadaan yang lengkap yang harus Anda miliki jika Anda ingin hidup sebagai manusia. Dan

kemudian natur ilahi akan berupa semua sifat, semua kuasa, esensi Allah. Dan ketika kita mengatakan ‘natur’, kita sedang mengatakan bahwa Yesus memiliki dua macam eksistensi ini, dua bentuk keberadaan ini, dua cara hidup ini. Dengan demikian, Ia adalah sepenuhnya manusia, seratus persen manusia dan natur hanyalah cara untuk bisa mengatakan Ia memiliki segala sesuatu yang dibutuhkan untuk diperhitungkan sebagai manusia. Natur ilahi, Ia memiliki semua hal yang dibutuhkan untuk dianggap ilahi (*deity*), suatu pribadi ilahi (*divine*).

— Dr. John McKinley

Sang Anak Allah yang kekal telah selalu memiliki dan akan terus memiliki semua atribut yang esensial bagi Allah. Sebagai contoh, Ia tidak terbatas, kekal, dan tidak berubah di dalam keberadaan, hikmat, dan kuasa-Nya. Oleh sebab itu, apa pun yang dikatakan Perjanjian Lama tentang natur Allah juga berlaku untuk Yesus. Kita melihat ini ditunjukkan dalam nas-nas seperti Yohanes 1:1-3, dan 10:30; dan Ibrani 1:2-3. Ini berarti Yesus adalah Kristus yang sepenuhnya sempurna. Ia selalu melakukan kehendak Allah, dan Ia sama sekali tidak bercacat. Ia tidak akan pernah melanggar suatu janji, atau gagal memenuhinya. Dan kesempurnaan hakiki-Nya telah memelihara-Nya sebagai korban yang nilainya tidak terhingga ketika Ia mati bagi kita di kayu salib.

Pada saat yang sama, Yesus juga memiliki semua atribut yang esensial bagi manusia, seperti tubuh jasmani manusia serta jiwa manusia. Inilah alasan mengapa Ia bisa lemah, terluka dan mati; serta memiliki keterbatasan jasmani dan seterusnya. Kita membaca tentang kemanusiaan penuh Yesus di dalam nas-nas seperti Ibrani 2:14,17, dan 4:15; dan Filipi 2:5-7. Dan natur manusiawi-Nya sangat penting bagi peran-Nya sebagai Kristus. Hal itulah yang memungkinkan-Nya untuk menjadi pewaris takhta Daud, serta memegang jabatan-jabatan manusiawi seperti nabi, imam, dan raja. Dan seperti yang kita baca di dalam Ibrani 2:14-17, hal inilah yang membuat Dia memenuhi syarat untuk menjadi pengganti kita ketika Ia mati demi kita, karena hanya kematian manusia yang sejati yang bisa menebus umat manusia itu sendiri.

Dan di dalam inkarnasi, Allah, yang secara kekal memperanakan Sang Anak, menaungi (*overshadows*) Maria pada momen ketika Roh Kudus membuahkannya natur manusiawi kita di dalam dirinya. Jadi kita memiliki segala sesuatu yang berkaitan dengan kita sebagai umat manusia, segala sesuatu yang esensial bagi cara Allah menciptakan kita sebagai manusia di dalam gambar-Nya. Yesus memiliki afeksi manusiawi, Ia juga memiliki pikiran manusiawi; Ia mengambil keputusan seperti manusia membuat keputusan berdasarkan segala sesuatu yang manusia pertimbangkan. Seperti yang dikatakan Edwards, “keputusan akhir dari pemahaman tersebut” (“*the final dictate of the understanding*”) adalah apa yang akhirnya Ia lakukan. Jadi, segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan kita dan tindakan-tindakan kita sebagai manusia, dikenakan oleh Yesus pada diri-Nya. Tetapi juga secara misterius, pada saat yang sama,

walaupun Ia mengosongkan diri-Nya dari manifestasi eksternal dari kemuliaan yang Ia miliki bersama Sang Bapa, Ia tidak mengosongkan diri dari atribut sentral apa pun dari keberadaan kekal-Nya sebagai Anak Allah. Ia masih mahakuasa. Ia masih mahatahu. Ia masih memiliki kekudusan yang tidak berubah. Ia masih memiliki pengetahuan sempurna sebagai Anak Allah tentang alasan terjadinya penebusan. Dengan demikian, segala hal yang menjadi bagian dari keilahian-Nya yang kekal, tidak ada satu pun yang Ia lepaskan. Maka ketika kita bertanya tentang natur-natur yang berada di dalam kesatuan hipostatis, yang telah kita tegaskan adalah kita melihat di sini natur yang sepenuhnya manusiawi karena manusialah yang harus ditebus. Kita melihat natur yang sepenuhnya ilahi karena hanya Allah saja yang mampu menggenapkan penebusan yang seperti ini. Allah adalah Juruselamat. Karena itu, keilahian penuh, kemanusiaan penuh, berada dalam satu pribadi.

— Dr. Thomas Nettles

Kedua, *Pengakuan Iman Chalcedon* juga menegaskan dibedakannya dua natur Yesus. Yesus tidak memiliki natur *hybrid* (campuran) yang menggabungkan atribut-atribut Ilahi dengan atribut-atribut manusiawi. Atribut-atribut manusiawi-Nya tidak menghambat atribut-atribut ilahi-Nya; dan atribut-atribut ilahi-Nya tidak meningkatkan atribut-atribut manusiawi-Nya. Sebaliknya, masing-masing natur sepenuhnya tidak berubah. Sebagai contoh, kita melihat ini di dalam cara Yohanes menegaskan keilahian maupun kemanusiaan Yesus dalam Yohanes 1:3, dan 8:40. Inilah alasan Yesus perlu bertumbuh di dalam pengetahuan, pengalaman, dan kasih karunia, walaupun Ia adalah Allah. Dari perspektif natur manusiawi-Nya, Yesus masih harus belajar untuk berjalan, berbicara, bernalar, dan seterusnya. Ia masih harus belajar tentang kehendak Allah. Dan semua hal ini penting bagi peran Yesus sebagai Kristus karena hal-hal ini memungkinkan-Nya untuk bertumbuh dalam pengetahuan dan pengalaman dari perspektif manusiawi, sehingga Ia bahkan bisa lebih penuh belas kasihan dan bersimpati kepada kita dalam kelemahan kita, sebagaimana yang kita baca di dalam Ibrani 2:17-18.

Ketiga, *Pengakuan Iman Chalcedon* menegaskan bahwa Yesus hanyalah satu pribadi.

Ketika kita berpikir tentang kesatuan hipostatis, makna pribadi di dalam formula tersebut, yaitu hipostasis, merupakan subjek atau agen. Ini merupakan entitas yang memiliki dua natur. Ini merupakan realitas tunggal yang terutama, yang berada di balik semua tindakan yang dilakukan melalui natur-natur-Nya, entah dengan menjadi pelaku yang adalah Allah atau menjadi pelaku yang adalah manusia. Jadi, “pribadi,” bisa kita pahami sebagai siapapun yang memiliki natur tersebut. Tubuh siapakah ini? Ini adalah tubuhku, inilah saya, inilah aku, inilah “pribadi.” Natur adalah zat yang saya miliki, dan dengan demikian, pribadi adalah semacam realitas yang mendalam dalam berelasi dengan orang lain serta kesadaran diri.

— Dr. John McKinley

Dan hikmat Allah, inilah misteri dari inkarnasi, bahwa ada dua natur di mana Anda memiliki kehendak manusiawi, kehendak Ilahi, afeksi manusiawi, afeksi ilahi, pengetahuan manusiawi, dan ketidaktahuan manusiawi bersama dengan kemahatahuan Ilahi yang semuanya berdiam di dalam satu pribadi ini. Dan ada banyak hal tentang Kitab Suci yang bisa mulai kita pahami ketika kita sadar bahwa ada saat-saat tertentu ketika Yesus sedang berbicara, khususnya berdasarkan peran-Nya sebagai Kristus di dalam kemanusiaan-Nya, di dalam ketaatan dan ketundukan kepada Sang Bapa. Kadang kala Ia bertindak semata-mata di dalam keilahian-Nya. Aku berkata kepadamu, “Aku mengampuni dosa-dosamu.” Siapa yang bisa mengampuni dosa selain Allah sendiri? Tetapi keduanya dilakukan oleh satu orang ini, oleh wajah yang satu ini. Dengan demikian sekali lagi, untuk penebusan harus ada kesatuan pribadi, ketunggalan dari pribadi ini yang di dalamnya kita mendapati Allah sekaligus manusia.

— Dr. Thomas Nettles

Yesus tidak memiliki dua pribadi atau dua pikiran, seakan-akan seorang pribadi manusia menampung satu pribadi ilahi di dalam tubuhnya. Dan Ia bukanlah satu pribadi yang entah bagaimana merupakan kombinasi atau campuran dari dua pribadi atau pikiran yang berbeda, seakan-akan pribadi ilahi itu melebur dengan pribadi manusiawi. Seperti yang kita lihat di dalam nas-nas seperti Yohanes 17:1-5 dan Kolose 2:9, Yesus kini dan selalu adalah Pribadi Kedua Allah Tritunggal yang kekal yang sama, yang dikenal sebagai Anak Allah. Hal ini amat sangat penting, karena ini berarti Yesus masih memanasifestasikan setiap kualitas Ilahi dengan cara yang sempurna. Sebagai contoh, dari perspektif kemanusiaan-Nya, ia harus mempelajari pengetahuan. Tetapi dari perspektif natur dan pribadi ilahi-Nya, Ia telah selalu dan akan selalu menjadi mahatahu. Dan karena Yesus memanasifestasikan setiap atribut Ilahi secara sempurna, kita dapat mempercayai dan melayani Dia tanpa ragu, dan mengandalkan-Nya untuk menggenapi setiap janji dan rencana-Nya.

Yesus adalah satu-satunya manusia yang ada yang adalah Allah sepenuhnya sekaligus adalah manusia sepenuhnya. Dan kualitas istimewa ini seharusnya menjadi hiburan besar bagi kita. Karena Ia sepenuhnya manusia, Ia bisa bersimpati dengan kita di dalam segala kelemahan dan penderitaan kita. Juruselamat kita itu telah menghadapi semuanya. Dan Ia telah melalui kehidupan ini tanpa pernah sekalipun jatuh ke dalam dosa, sehingga kita bisa mempercayai dan mengikuti Dia sepenuhnya. Dan pada saat yang sama, karena Ia juga Allah, kita bisa yakin sepenuhnya bahwa tidak ada kelemahan manusiawi yang bisa merampas kemampuan-Nya untuk menebus kita, dan bahwa Ia memiliki kuasa dan otoritas yang tidak terbatas untuk menggenapi janji-janji dan rencana-rencana-Nya bagi kita. Karena Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, Ia adalah Penguasa, Juru Syafaat, dan Juruselamat yang sempurna.

Setelah mempertimbangkan kelahiran dan persiapan Yesus berkenaan dengan inkarnasi-Nya, kini kita siap beralih kepada pembaptisan-Nya.

PEMBAPTISAN

Kita akan mengeksplorasi pembaptisan Yesus dengan memperhatikan tiga cara pembaptisan tersebut mempersiapkan-Nya untuk pelayanan, dimulai dengan fakta bahwa hal tersebut meneguhkan-Nya sebagai Sang Kristus.

Diteguhkan sebagai Kristus

Di dalam pengertian tertentu, Yesus memegang jabatan Kristus semenjak permulaan inkarnasi-Nya. Ia dilahirkan sebagai pewaris takhta Daud, dan diproklamasikan oleh para malaikat sebagai Kristus. Tetapi penunjukkan-Nya ini baru diumumkan secara publik pada saat pembaptisan-Nya, ketika fakta itu diumumkan kepada dunia oleh pribadi-pribadi Allah Tritunggal lainnya. Roh Kudus meneguhkan bahwa Yesus adalah Sang Kristus dengan cara turun ke atas-Nya seperti seekor merpati. Dan Allah Bapa meneguhkan Dia sebagai Sang Kristus dengan berbicara dengan suara dapat didengar dari surga.

Walaupun Roh Kudus maupun Sang Bapa tidak secara khusus menggunakan kata “Kristus” pada saat tersebut, Allah telah menyatakan kepada Yohanes Pembaptis bahwa Dia yang akan menerima tanda-tanda ini adalah Sang Kristus. Kita menemukan detail-detail ini di dalam Lukas 3:15-22, dan Yohanes 1:19-36. Peneguhan ini mempersiapkan Dia untuk jabatan ini dengan mengumumkan secara formal kepada bangsa itu dan kepada dunia bahwa Kristus dari Allah akhirnya telah datang.

Dampak kedua dari pembaptisan Yesus adalah hal tersebut mengurapi-Nya untuk jabatan Kristus.

Diurapi untuk Menduduki Jabatan

Keberatan yang diajukan terhadap penyebutan Yesus sebagai Kristus adalah pendapat bahwa Ia tidak pernah diurapi dengan minyak untuk menduduki jabatan Mesias. Tetapi catatan Injil menunjukkan bahwa Yesus telah diurapi Roh Kudus pada saat pembaptisan-Nya. Pengurapan ini secara resmi mendeklarasikan Yesus sebagai Kristus, dan juga memberi-Nya kuasa untuk melakukan pelayanan. Sebagai Allah yang berinkarnasi, Yesus Mahakuasa. Tetapi jabatan sebagai Kristus merupakan jabatan manusiawi. Jadi, Ia menyelubungi kuasa dan kemuliaan-Nya supaya Ia bisa menjadi seperti orang-orang yang hendak Ia selamatkan melalui kedatangan-Nya. Seperti manusia lainnya yang diurapi, Yesus mengandalkan kuasa Roh Kudus untuk pelayanan-Nya. Kita melihat ini di dalam nas-nas seperti Lukas 4:1, 14, dan Kisah Para Rasul 10:38.

Perhatikanlah apa yang dikatakan Yohanes 3:34 tentang kuasa yang Yesus terima dari Roh Kudus:

Sebab siapa yang diutus Allah, Dialah yang menyampaikan firman Allah, karena Allah mengaruniakan Roh-Nya dengan tidak terbatas (Yohanes 3:34).

Dampak ketiga dari pembaptisan Yesus yang akan kita sebut di sini adalah hal tersebut menggenapi kebenaran.

Penggenapan Kebenaran

Ketika Yesus datang kepada Yohanes Pembaptis untuk dibaptis, Yohanes keberatan karena Yesus adalah orang benar. Yesus tidak pernah berdosa, dan karena itu tidak perlu bertobat. Tetapi Yesus menjawabnya dengan berkata bahwa tidak cukup bagi-Nya bahwa Ia secara pribadi tidak berdosa ; Ia juga harus menggenapi semua pekerjaan kebenaran yang telah ditugaskan kepada -Nya. Perhatikanlah diskusi mereka dalam Matius 3:14-15:

Yohanes berusaha mencegah Dia, katanya: “Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku?” Lalu Yesus menjawab, “Biarlah hal itu terjadi sekarang, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kebenaran.” Dan Yohanes pun menuruti-Nya (Matius 3:14-15, diterjemahkan dari NIV).

Signifikansi dari pembaptisan Yesus menjadi lebih jelas ketika kita memahami bahwa Yohanes bukanlah satu-satunya yang membaptiskan orang pada zamannya. Berbagai kelompok Yahudi lain, termasuk kelompok Yohanes, memisahkan diri mereka dari kecemaran Yerusalem pada waktu itu, dan menganggap diri mereka sebagai sisa Israel yang benar. Dan mereka sering kali menggunakan baptisan atau pembasuhan untuk meresmikan penerimaan para anggota mereka. Jadi, ketika Yesus dibaptiskan oleh Yohanes, Ia melaksanakan tindakan yang benar yang harus dilakukan dengan menegaskan dan mengidentifikasi diri-Nya sendiri dengan sisa umat yang setia dan benar di dalam Israel.

Setelah kita memperhatikan kelahiran dan persiapan Yesus melalui inkarnasi dan pembaptisan-Nya, marilah sekarang kita memperhatikan percobaan yang dialami-Nya.

PENCOBAAN

Kisah percobaan Yesus sudah banyak dikenal. Detail-detail-Nya dicatat di dalam Matius 4:1-11, dan Lukas 4:1-13. Sebagai rangkumannya, Roh Kudus membawa Yesus ke padang gurun di mana Ia berpuasa selama empat puluh hari sebelum dicobai oleh Iblis. Tetapi bahkan di dalam kondisi jasmani-Nya yang menjadi lemah karena berpuasa, Yesus tetap kuat secara rohani dan mental. Walaupun Ia merasa lapar, Ia menolak untuk menggunakan kuasa Ilahi-Nya demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan-Nya. Walaupun Ia memiliki otoritas, Ia menolak untuk membuktikan diri-Nya dengan cara

mempertontonkan hak istimewa-Nya. Dan walaupun sasaran-Nya adalah menaklukkan dunia bagi Sang Bapa, Ia menolak untuk mengambil jalan yang mudah tetapi berdosa, yaitu melayani musuh Allah.

Banyak teolog yang juga menunjukkan bahwa pencobaan Yesus oleh Iblis paralel dengan pencobaan Adam dan Hawa di Taman Eden di dalam Kejadian 3. Seperti yang Paulus tunjukkan di dalam Roma 5:12-19, Yesus adalah wakil dari umat-Nya, sebagaimana Adam dahulu. Tetapi, jika Adam gagal dan mendatangkan penghukuman atas seluruh umat manusia, Yesus justru mengatasi pencobaan itu, dan mendatangkan keselamatan bagi umat-Nya.

Yesus dicobai. Ia dicobai di dalam segala hal seperti kita, tetapi tetap tanpa dosa, sebagaimana yang dikatakan Alkitab. Tentu saja, orang berpikir tentang peristiwa yang dikenal sebagai pencobaan, atau pencobaan-pencobaan, di padang gurun, yang terdiri dari tiga pencobaan setelah pembaptisan-Nya persis sebelum pelayanan publik-Nya dimulai, ketika Ia berhadapan dengan Iblis itu sendiri. Kebanyakan dari kita mungkin tidak pernah bertemu dengan Si Iblis — salah satu anak buahnya sudah cukup untuk kita — tetapi bagi Yesus, Iblis harus datang secara pribadi. Namun di sepanjang kehidupan-Nya, Yesus dicobai. Saya pikir kita keliru jika kita beranggapan bahwa Ia dicobai hanya pada momen tersebut. Saya pikir pencobaan-pencobaan ini sangat besar dalam proporsinya dan secara spesifik berfokus pada identitas dan misi-Nya. Tetapi dalam keseluruhan perjalanan hidup-Nya, menurut saya Yesus dicobai. Intinya menurut saya, adalah bahwa Yesus adalah wakil kita. Ia adalah pengganti kita. Ia adalah Sang Adam terakhir, manusia kedua. Karena itu, seperti Adam dicobai di dalam taman itu, demikian pula Adam terakhir pun harus dicobai oleh ular. Jika Ia hendak mewakili kita, Ia harus dicobai dalam segala hal sebagaimana kita juga dicobai. Jika tidak, Ia bukan pengganti kita. Kitab Suci menyatakan dengan sangat jelas bahwa tidak ada saat di dalam seluruh masa pelayanan-Nya di mana Yesus jatuh ke dalam dosa. Ia tidak berdosa. Ia tidak berdosa di dalam pemikiran, perkataan, dan perbuatan. Tetapi saya pikir demi tujuan untuk menjadi pemikul-dosa kita, menjadi pengganti kita itulah Ia harus dicobai.

— Dr. Derek W.H. Thomas

Untuk mencapai tujuan kita di dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada tiga faset penting dari pencobaan Yesus. Pertama, pencobaan-Nya mengajarkan kepada-Nya ketaatan.

Ketaatan

Seperti yang dikatakan Ibrani 5:8-9:

[Yesus]telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya (Ibrani 5:8-9).

Yesus sepenuhnya tanpa dosa; Ia tidak pernah tidak menaati Allah. Tetapi Ia juga sepenuhnya dan seutuhnya manusia. Jadi, Ia harus mempelajari tuntutan-tuntutan kebenaran Allah, dan mengatasi tantangan-tantangan dan percobaan-percobaan di sepanjang kehidupan-Nya. Seperti yang kita lihat dalam percobaan yang dialami-Nya, Yesus menaati Allah baik dengan cara memenuhi tuntutan-tuntutan Taurat-Nya, maupun dengan menundukkan diri kepada rencana Sang Bapa bagi kehidupan-Nya. Dan ketaatan ini mempersiapkan Dia bagi karya-Nya sebagai Kristus, karena seperti yang kita baca di dalam Ibrani 5:9, ketaatan ini menjadikan-Nya korban yang berkenan kepada Allah, sehingga Ia menjadi sumber keselamatan yang kekal.

Ide kedua yang akan kita sebutkan di sini adalah percobaan Yesus memberikan kepada-Nya simpati terhadap umat-Nya.

Simpati

Yesus tidak menyerah pada percobaan. Tetapi Ia tetap merasakan beratnya percobaan itu. Ia menyadari bahwa hal-hal yang Iblis tawarkan kepada-Nya ini memang menarik, dan kondisi-Nya yang lemah karena berpuasa pastilah semakin memperbesar keinginan-Nya akan hal-hal tersebut. Dan pengalaman ini membuat-Nya bertumbuh dalam belas kasihan dan pemahaman terhadap kita saat kita menderita dan bergumul melawan percobaan di dalam kehidupan kita sendiri. Seperti yang kita baca di dalam Ibrani 4:15:

Kita tidak memiliki Imam Besar yang tidak dapat bersimpati dengan kelemahan-kelemahan kita, tetapi kita memiliki Imam Besar yang telah dicobai dalam segala hal, sama seperti kita – namun tidak berdosa (Ibrani 4:15, diterjemahkan dari NIV).

Yesus menghadapi dan melawan percobaan untuk berbuat dosa, dan memberikan kepada orang-orang Kristen penghiburan yang besar karena Ia sepenuhnya manusia dalam segala segi. Ia mengalami percobaan tetapi tidak menyerah kepadanya. Dan terdapat pengertian di mana segala sesuatu yang Yesus tanggung memberikan teladan bagi orang-orang Kristen tentang bagaimana menghadapi percobaan.

— Dr. Simon Vibert

Kita telah melihat bahwa Yesus menghadapi dan melawan pencobaan untuk berdosa, Ibrani 4 membicarakan tentang hal ini secara panjang lebar. Salah satu hal yang dibahas oleh pasal ini adalah ketakutan yang dirasakan oleh sebagian besar kita, bahwa kita sendirian, bahwa kita menghadapi pengalaman yang unik ketika kita ditarik untuk melakukan sesuatu yang salah atau jahat. Dan bahkan, Yesus memahami pada saat itu di dalam kehidupan-Nya di bumi seperti apa rasanya dicobai, dan kini, saat Ia berada di surga sebagai Imam Besar kita yang agung, Ia memiliki pemahaman tersebut. Dengan demikian, kita bisa yakin bahwa kita tidak sendirian, bahwa tidak ada sesuatupun yang bisa kita bawa kepada Yesus yang belum terlebih dahulu dipahami-Nya, dan yang kini mampu diubah-Nya, dan Ia menjadi penolong kita di tengah situasi tersebut.

— Dr. James D. Smith III

Ide ketiga yang akan kita bahas dalam kaitannya dengan pencobaan Yesus adalah ketidakmampuan-Nya untuk berdosa.

Ketidakmampuan untuk berdosa (*Impeccability*)

Kata *impeccability* berarti ketidakmampuan untuk berdosa. Orang Kristen telah menggunakan kata ini selama berabad-abad untuk mengacu pada fakta bahwa Yesus tidak mampu berdosa. Para teolog sering kali berbicara tentang ketidakmampuan Yesus untuk berdosa dalam kaitannya dengan pencobaan-Nya karena inilah waktu di dalam kehidupan-Nya ketika Ia paling mungkin berdosa, jika hal itu mungkin.

Semua orang Kristen mengerti bahwa Yesus tidak pernah berdosa. Ia tidak pernah taklukkan pada pencobaan, atau memiliki pikiran atau keinginan yang jahat, atau mengucapkan sepatah kata yang berdosa. Ketidakberdosaan-Nya ditegaskan dalam nas-nas seperti 2 Korintus 5:21; Ibrani 4:15 dan 7:26; 1 Petrus 2:22; dan 1 Yohanes 3:5.

Namun, benar juga bahwa Ia bahkan tidak mampu berbuat dosa. Seperti yang telah kita lihat, Yesus adalah Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal. Dan Allah tidak dapat berbuat dosa, karena Ia tidak dapat bertindak di dalam cara-cara yang bertentangan dengan natur-Nya. Ketiga Pribadi Allah ini selalu dan niscaya akan selalu tidak mampu berdosa. Kita melihat penegasan ini di dalam nas-nas seperti Habakuk 1:13; Yakobus 1:13; 1 Yohanes 1:5; dan banyak nas lain.

Akan tetapi ini tidak menjadikan pencobaan yang dihadapi-Nya itu kurang nyata (*less real*). Karena natur manusiawi-Nya, Yesus mengalami pencobaan dari perspektif manusia. Ia menyadari nilai dari hal-hal yang ditawarkan kepada-Nya, dan sangat memahami berbagai keuntungan yang dapat diberikan oleh hal-hal tersebut kepada-Nya. Jadi, ketaatan dan simpati-Nya tidak dikurangi dengan cara apa pun. Bahkan, kita bisa berkata bahwa karena Yesus tidak bisa berdosa, ketaatan dan simpati-Nya sesungguhnya semakin meningkat, karena Ia mempelajarinya dengan sempurna dari pengalaman-Nya, dan kini Ia berespons kepada kita dengan cara yang secara sempurna cocok dengan kebutuhan-kebutuhan kita.

Periode kelahiran dan persiapan Yesus dijelaskan dengan agak singkat di dalam Kitab-Kitab Injil, sehingga nas-nas ini kadang luput dari perhatian. Tetapi nas-nas ini memuat banyak kebenaran yang penting. Dan salah satu kebenaran yang terbesar adalah jaminan bahwa Dia yang diurapi yang telah dijanjikan Allah itu telah datang. Kelahiran dan persiapan Yesus bagi jabatan Kristus menyingkapkan kasih dan belas kasihan Allah yang sangat besar, karena Ia tidak membiarkan kita dalam cengkeraman dosa dan maut, tetapi telah menepati janji-janji-Nya dengan mengutus Anak-Nya sendiri sebagai Kristus bagi kita.

Setelah memperhatikan peran Yesus sebagai Kristus di dalam kelahiran dan persiapan-Nya, kita sekarang siap mengeksplorasi pelayanan publik-Nya.

PELAYANAN PUBLIK

Untuk mencapai tujuan kita dalam pelajaran ini, kita akan mendefinisikan pelayanan publik Yesus dimulai ketika Ia mulai berkhotbah kepada publik, dan diakhiri dengan perjalanan klimaks terakhir-Nya ke Yerusalem. Sekali lagi, kita akan merangkum peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum memperhatikan sejumlah detail dari periode ini.

Lukas 3:23 mengatakan bahwa Yesus berusia sekitar tiga puluh tahun ketika Ia memulai pelayanan publik-Nya. Dan berdasarkan sejumlah petunjuk yang disediakan dalam keempat Kitab Injil, khususnya Injil Yohanes, banyak ahli meyakini bahwa pelayanan publik Yesus berlangsung selama sekitar tiga tahun. Injil Yohanes secara khusus menyebutkan bahwa Yesus menghadiri tiga atau empat perayaan Paskah pada masa tersebut, seperti yang bisa kita saksikan dalam Yohanes 2:23, 6:4, 11:55, dan mungkin juga 5:1.

Menurut Matius 4:13-17, Yesus mengawali pelayanan publik-Nya di Kapernaum, sebuah kota di wilayah Galilea, yang terletak di tepi barat laut Danau Galilea. Ia memberitakan kerajaan Allah dan mengadakan sejumlah mujizat di daerah Galilea serta sejumlah kota lain di Israel, seperti yang kita lihat dalam Matius 4:23-24. Selama masa tersebut, Ia juga memilih dua belas murid dan mempersiapkan mereka untuk bergabung dalam proklamasi kerajaan Allah, seperti yang dicatat dalam Matius pasal 10 dan Markus pasal 3. Kemudian Ia memperluas pelayanan-Nya ke daerah-daerah lain di Israel, termasuk Samaria dan Yudea.

Di akhir pelayanan publik-Nya, Yesus secara sengaja pergi ke Yerusalem untuk disalibkan. Sepanjang perjalanan tersebut, Ia mempersiapkan para murid-Nya untuk menerima fakta bahwa Ia akan dibunuh oleh orang-orang yang berasal dari kerajaan yang untuknya Ia telah diurapi sebagai Juruselamat.

Walaupun pelayanan utama Yesus adalah untuk memproklamasikan kabar baik pertobatan dan iman karena kerajaan Allah sudah dekat, Ia merasa bebas untuk melakukan ini dengan banyak cara yang berbeda. Ia melayani berbagai jenis orang, mengkonfrontasi orang Israel biasa, para pemimpin agama, orang-orang yang tersisih secara sosial, orang-orang bukan Yahudi, dan semua jenis orang berdosa lainnya. Ia menemui kelompok orang yang jumlahnya berbeda-beda, dari kerumunan ribuan orang, hingga keluarga-keluarga secara pribadi, hingga perorangan. Ia mengajar di banyak

tempat yang berbeda, seperti rumah, sinagoge, hingga tempat terbuka. Dan Ia memanfaatkan strategi pengajaran yang luas cakupannya, termasuk perumpamaan, pertanyaan, nubuat, khotbah, dan bahkan mujizat. Dan di dalam setiap kasus, orang menyadari bahwa Ia melayani dengan otoritas yang unik, dan mereka memberikan reaksi yang keras kepada-Nya — sebagian bereaksi dengan percaya dan bertobat, dan yang lainnya bereaksi dengan kemarahan dan penolakan.

Kitab-Kita Injil memuat informasi yang luar biasa banyak tentang pelayanan publik Yesus bagi kita, sehingga kita hanya bisa menggarisbawahi tiga isu kunci di sini: pertama, proklamasi injil oleh Yesus; kedua, demonstrasi kuasa-Nya; dan ketiga, peneguhan-peneguhan atas pengurapan-Nya untuk jabatan Kristus. Marilah kita terlebih dahulu melihat injil yang diproklamasikan oleh Yesus.

INJIL

Yesus memberitakan Injil dengan banyak cara dan bentuk, sebagian dengan cara yang halus, sebagian lain dengan cara yang sangat terang-terangan. Ia menggunakan perumpamaan, khotbah, percakapan, nubuat yang menawarkan berkat dan ancaman penghakiman, prediksi tentang masa depan, doa-doa, dan bahkan mujizat. Tetapi ketika para penulis Injil merangkumkan pemberitaan-Nya, mereka cenderung menjelaskannya secara paling mendasar sebagai panggilan pertobatan dalam terang kedatangan Kerajaan Allah.

Perhatikanlah rangkuman Injil Yesus ini di dalam Matius 4:17:

Sejak waktu itulah Yesus memberitakan: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat” (Matius 4:17).

Markus menggambarkan pemberitaan Yesus dengan cara serupa dalam Markus 1:14-15. Dan Matius menghubungkan pesan Injil yang sama kepada Yohanes Pembaptis dalam Matius 3:2.

Kita akan memperhatikan dua aspek dari injil Yesus: pertama, pemberitaan-Nya bahwa Kerajaan itu sedang datang; dan kedua, panggilan-Nya untuk langsung bertobat. Marilah kita perhatikan terlebih dahulu ajaran Yesus tentang kerajaan.

Kerajaan

Ketika kita membuka Kitab-Kitab Injil dan mulai membacanya, ada satu hal yang mungkin mengejutkan kita tetapi pada akhirnya secara tidak terhindar akan menghantam kita, dan hal itu adalah bahwa apa yang sedang dikhotbahkan dan diajarkan sekaligus dicontohkan oleh Yesus jelas-jelas adalah kerajaan Allah. Tidak diragukan lagi, sejak khotbah Yohanes Pembaptis yang menjadi bayang-bayang Yesus sampai pada kata-kata pertama Yesus, “Kerajaan Allah sudah dekat,” atau “telah mendekat,” atau “Kerajaan sorga sudah dekat.”

Lalu di dalam semua pengajaran-Nya, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga,” semua perumpamaan tentang kerajaan sorga, semua pengajaran, semua cara yang Ia gunakan untuk menunjukkan diri-Nya sebagai raja keturunan Daud yang sejati yang masuk ke Yerusalem dengan menunggang seekor keledai, segala cara yang kelihatan untuk menyatakan dengan jelas bahwa Kitab-Kitab Injil, para penginjil, para penulis Kitab Injil, ingin agar kita memahami dengan jelas bahwa pemberitaan Yesus, keseluruhan hidup-Nya, bertujuan untuk menghadirkan dan memulihkan pemerintahan Allah atau kerajaan Allah.

— Dr. Jonathan Pennington

Seperti semua orang Yahudi dalam zaman-Nya, Yesus tahu bahwa Allah adalah penguasa berdaulat yang kekal atas seluruh ciptaan-Nya. Tetapi Perjanjian Lama juga mengungkapkan bahwa Allah merencanakan agar status-Nya sebagai raja yang kekal diperlihatkan dalam kerajaan-Nya yang kelihatan di bumi. Seperti yang kita lihat pada pelajaran sebelumnya, Ia memulai proses ini ketika Ia menciptakan dunia dan menunjuk Adam dan Hawa sebagai raja-raja bawahan-Nya. Namun mereka gagal total dalam menjalankan misi yang ditentukan bagi mereka untuk menyempurnakan dunia ini. Kerajaan Allah bergerak maju lagi dalam bangsa Israel saat bangsa ini bertumbuh menjadi suatu kerajaan yang besar. Namun kerajaan itu kembali mengalami kemunduran yang serius karena dosa dan pembuangan yang dialami Israel. Dan walaupun Allah menawarkan untuk memulihkan bangsa ini pada zaman Ezra dan Nehemia, ketidaksetiaan umat Allah berujung pada perpanjangan masa pembuangan selama beberapa abad. Pada zaman Yesus, Israel telah menjalani ratusan tahun pembuangan, menantikan Kristus untuk membawa kegenapan Kerajaan Allah beserta segala berkatnya ke bumi. Jadi, ketika Yesus mengumumkan kabar baik bahwa kerajaan itu sudah dekat, ini merupakan berita tentang pengharapan yang amat besar.

Yesus mengumumkan kabar baik bahwa tahap akhir kerajaan Allah di bumi sedang datang pada zaman-Nya. Pola-pola di surga akan menjadi karakteristik dari seluruh dunia. Seperti yang kita lihat di dalam Ucapan Bahagia dalam Matius 5:3-12, semua umat Allah yang setia akan diberkati secara luar biasa dalam kerajaan Allah. Dukacita mereka akan berakhir, dan mereka akan mewarisi seluruh bumi. Tidak ada kuasa asing yang akan memaksakan penyembahan berhala. Tidak akan ada pemimpin religius yang korup yang akan berkompromi dengan musuh-musuh Israel demi ketenangan sementara. Mereka yang telah berdosa akan diampuni. Mereka yang telah mengalami pembuangan akan dipulangkan. Mereka yang telah jatuh ke bawah kutukan kelemahan fisik dan penyakit akan disembuhkan. Tuhan secara pribadi akan mengalahkan musuh-musuh Israel, memurnikan umat-Nya dari dosa-dosa mereka, dan memulihkan seluruh ciptaan.

Namun, betapa pun indah kedengarannya berita injil Yesus tentang kerajaan itu, pesan ini juga memuat satu persyaratan: pertobatan.

Pertobatan

Yesus memperingatkan bahwa kerajaan Allah sedang datang dengan cepat, dan bahwa kerajaan itu tidak hanya akan dimanifestasikan dalam berkat-berkat bagi umat Allah yang setia, tetapi juga dalam penghakiman terhadap musuh-musuh-Nya. Jadi, jika Israel hendak menerima berkat-berkat yang dijanjikan itu, mereka pertama-tama harus bertobat dari dosa mereka.

Pertobatan dari dosa mencakup berbalik dari dosa tersebut. Tetapi sejauh yang dimaksud di sini adalah pertobatan menurut injil, maka yang dimaksud bukan sekadar berbalik dari sesuatu; melainkan pada saat yang sama juga mencakup berbalik kepada sesuatu. Dan ‘sesuatu’ yang dimaksud itu adalah seseorang. Orang itu adalah Yesus, dan kita berbalik kepada-Nya di dalam iman. Jadi, saya meninggalkan dosa saya dan berpaling kepada Kristus di dalam iman. Pada saat yang sama, kita mungkin bisa memikirkan secara cermat atau mencerna dua dimensi yang berbeda dari apa yang tercakup atau terlihat dalam pertobatan tersebut. Salah satu dimensinya adalah kesadaran intelektual atau kognitif atas dosa-dosa saya. Kecil kemungkinannya saya akan bertobat jika saya tidak menyadari bahwa saya adalah seorang berdosa dan memahami bahwa saya telah melanggar hukum-hukum Allah dengan cara, bentuk, atau wujud tertentu. Jadi, harus ada semacam kesadaran, pemahaman, keyakinan bahwa saya adalah orang berdosa dan bahwa apa yang telah saya lakukan itu salah di mata Allah. Walaupun begitu, pada saat yang sama ada kemungkinan bahwa seseorang bisa seolah-olah secara konseptual menyadari bahwa apa yang telah dia lakukan itu tidak menyenangkan bagi Allah, tetapi sekaligus tidak mempedulikan hal itu. Jadi, dimensi kedua adalah dimensi penyesalan, suatu keyakinan emosional bahwa tidak hanya saya telah melakukan sesuatu yang salah, tetapi saya juga menyesalinya. Saya tidak menyukainya. Saya memiliki semacam dukacita terhadap dosa-dosa saya yang juga dimiliki oleh Allah. Kedua komponen ini kemudian bersama-sama membawa kepada komponen yang ketiga yaitu pelaksanaan kehendak, atau kapasitas melaksanakan kehendak untuk berbalik dari dosa tersebut, sebagai janji atau kesenangan yang tidak mampu memberikan apa yang dijanjikannya, dan sebaliknya berbalik kepada Kristus yang menjadi dasar berbagai janji dan kesenangan yang lebih tinggi lagi.

— Dr. Robert Lister

Sering kali kita tertolong dengan memikirkan pertobatan seperti membalikkan sekeping koin. Dalam satu gerakan tunggal, kita berbalik dari dosa kepada kebenaran. Kita mulai berbalik dari dosa dengan merasakan dukacita yang sungguh-sungguh karena

telah melanggar hukum-hukum Allah, dan karena menyakiti sesama kita jika mereka telah terkena pengaruhnya. Dan kita melengkapinya tindakan kita berbalik dari dosa ketika kita mengakui kesalahan kita kepada Allah dan memohon pengampunan-Nya. Aspek-aspek pertobatan ini tampak jelas dalam nas-nas seperti Yeremia 31:19 dan Kisah Para Rasul 2:37-38.

Namun pertobatan juga berarti berbalik kepada Allah dengan meminta-Nya menyucikan dan memulihkan kita, dan bertekad untuk menaati-Nya sesudah itu. Bukan berarti bahwa kita tidak akan pernah berdosa lagi. Tetapi ini berarti bahwa pertobatan sejati mencakup keinginan untuk menyenangkan hati Allah dengan menaati perintah-perintah-Nya. Kita melihat hal ini di dalam nas-nas seperti Yoel 2:12-13 dan 2 Korintus 7:10-11.

Kata pertobatan di dalam Alkitab adalah sebuah kata yang agung. Kata itu adalah “metanoia.” Dan jika kita hendak bertobat dari dosa-dosa kita, ini berarti seluruh pemahaman tentang perubahan metanoia ini. Kita berubah dari jalan-jalan kita yang penuh dosa. Ini berarti jika kita sedang berjalan ke satu arah dan Yesus menyentuh kehidupan kita, kita mulai berjalan ke arah yang sebaliknya. Kita berubah. Kita mengubah apa pun yang Ia kehendaki untuk kita ubah. Sejujurnya, perubahan itu meliputi seluruhnya. Pemahaman yang menyeluruh tentang perubahan akal budi ini. Bukan sekadar perubahan dari apa yang Anda yakini secara intelektual. Sesungguhnya, saya menyukai kata Perjanjian Lama untuk “mengetahui.” Kata tersebut adalah “yada,” dan berarti mengalami dan menjumpai. Jadi kita bukan sekadar mengenal dengan pikiran kita, tetapi juga dengan tangan kita, dengan kaki kita, dengan perasaan kita, dengan hati kita, dengan segala yang ada pada diri kita. Perubahan akal budi berarti perubahan segala sesuatu. Dan saya percaya bahwa sejauh kita mengubah segala sesuatu, kita mulai mengubah, misalnya, hal-hal yang kita lakukan dan hal-hal yang menggambarkan diri kita. Kita mulai mengubah perilaku kita. Jika tidak ada perubahan perilaku, kemungkinan memang tidak ada perubahan. Seorang profesor saya yang sudah tua di seminari berkata, “Kamu melakukan apa yang kamu percayai dan kamu mempercayai apa yang kamu lakukan.” Itu sangat berkaitan dengan pertobatan akal budi.

— Dr. Matthew Friedeman

Berita yang disampaikan Yesus bahwa kerajaan Allah itu sedang datang ke bumi merupakan kabar yang sangat indah. Tetapi berita ini tidak akan pernah bisa dipisahkan dari tuntutan pertobatan. Hanya mereka yang bertobat dari dosa mereka dan berbalik kepada Allah di dalam iman, yang akan diizinkan menikmati segala berkat kerajaan-Nya.

Selain proklamasi injil, pelayanan publik Yesus juga mencakup banyak demonstrasi kuasa yang memberi kesaksian tentang kebenaran dari berita-Nya ini.

KUASA

Dalam Kisah Para Rasul 10:38, Rasul Petrus merangkum kuasa mujizat Yesus demikian:

Allah mengurapi Dia [Yesus dari Nazaret] dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Allah menyertai Dia (Kisah Para Rasul 10:38).

Yesus melakukan banyak mujizat yang menunjukkan kuasa Roh Kudus. Ia mendemonstrasikan kuasa-Nya atas ciptaan, seperti ketika Ia mengubah air menjadi anggur di dalam Yohanes 2:1-11. Ia menunjukkan otoritas-Nya atas roh-roh jahat serta pengaruh mereka, seperti yang kita lihat dalam nas-nas seperti Matius 12:22; Markus 1:23-26; dan Lukas 9:38-43. Ia menyembuhkan orang sakit dan orang cacat, seperti yang kita lihat di dalam Markus 10:46-52; Lukas 8:43-48; dan Yohanes 9. Yesus bahkan membangkitkan orang mati, seperti yang kita lihat di dalam Matius 9:18-26; Lukas 7:11-15; dan Yohanes 11:41-45. Bahkan, Yesus mengadakan lebih banyak mujizat dibandingkan dengan nabi lain mana pun di dalam sejarah Israel. Perjanjian Baru menyebutkan setidaknya 35 mujizat yang spesifik, dan Injil Yohanes mengindikasikan bahwa Ia mengadakan mujizat yang tidak terhitung banyaknya selain mujizat-mujizat tadi. Seperti yang kita baca di dalam Yohanes 21:25:

Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu (Yohanes 21:25).

Demonstrasi kuasa mujizat Yesus memiliki setidaknya dua implikasi yang seharusnya kita pertimbangkan. Pertama, hal-hal tersebut meneguhkan identitas-Nya sebagai Kristus. Dan kedua, hal-hal tersebut menjamin keberhasilan-Nya yang final di dalam mendatangkan kerajaan Allah ke bumi. Marilah kita perhatikan terlebih dahulu bagaimana mujizat-mujizat Yesus meneguhkan identitas-Nya.

Peneguhan Identitas

Karya kuasa Yesus untuk mengadakan mujizat meneguhkan identitas-Nya sebagai Sang Kristus, Dia yang secara khusus diurapi Allah untuk mendatangkan tahap akhir kerajaan-Nya. Sebagai Sang Kristus, Yesus adalah duta besar Allah yang berotoritas. Dan segala mujizat-Nya menunjukkan persetujuan Allah yang tegas atas segala sesuatu yang dikatakan Yesus. Kita melihat hal ini dalam Lukas 7:22; Yohanes 5:36, dan 10:31-38; dan banyak nas lain.

Selain ini, banyak orang dalam Kitab Suci mengaitkan mujizat-mujizat Yesus dengan jabatan-jabatan lain yang telah diurapi yang merupakan aspek-aspek yang lebih luas dari jabatan Kristus. Sebagai contoh, mereka melihat hal-hal ini sebagai penggenapan atas peran-Nya sebagai nabi di dalam Lukas 7:16; dan Yohanes 6:14, dan 7:40. Yesus sendiri mengaitkan kuasa-kuasa mujizat-Nya dengan tugas-tugas para imam dalam Lukas 17:12-19. Dan mujizat-mujizat-Nya juga diasosiasikan dengan jabatan-Nya sebagai Raja di dalam Matius 9:27, 12:23, 15:22, dan 20:30. Dan dengarkan juga apa yang dikatakan Yesus dalam Yohanes 10:37-38:

Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, tetapi jikalau Aku melakukannya dan kamu tidak mau percaya kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa (Yohanes 10:37-38).

Mujizat-mujizat Yesus membuktikan bahwa berita injil-Nya memang benar. Ia memang adalah Sang Kristus, dan Ia benar-benar mendatangkan tahap terakhir dari kerajaan Allah di bumi. Seperti yang Ia katakan di dalam Lukas 11:20:

Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu (Lukas 11:20).

Karya-karya Yesus yang dahsyat membuktikan bahwa Ia adalah Sang Kristus — Dia yang telah mendatangkan kerajaan surgawi ke bumi dengan tujuan mengakhiri tirani Iblis atas umat dan ciptaan Allah.

Setelah melihat bahwa demonstrasi kuasa Yesus meneguhkan identitas-Nya sebagai Kristus, mari kita perhatikan sekarang bagaimana hal-hal itu juga menjamin keberhasilan-Nya.

Jaminan Keberhasilan

Mujizat-mujizat Yesus mendemonstrasikan bahwa Ia memiliki kuasa yang dibutuhkan untuk menggenapi semua klaim dan janji-Nya. Ia memiliki semua kuasa yang diperlukan-Nya untuk menjadikan kerajaan Allah di bumi sama seperti kerajaan-Nya di surga. Dan sesungguhnya, banyak dari mujizat berkat yang dilakukan-Nya memberikan kecapaian awal akan kerajaan itu sendiri. Misalnya, ketika Ia menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati, Ia memberikan gambaran tentang kerajaan di mana tidak akan ada penyakit atau kematian, seperti yang digambarkan di Wahyu 21:4. Dan ketika Ia memberi makan ribuan orang yang lapar, Ia menyediakan contoh konkret tentang kelimpahan yang akan menjadi ciri dari kerajaan kekal-Nya, seperti yang kita baca dalam Keluaran 23:25-26; Yoel 2:26; dan Lukas 12:14-24.

Yesus juga mendemonstrasikan bahwa Ia memiliki segala kuasa yang dibutuhkan untuk menghancurkan musuh-musuh kerajaan-Nya. Sebagai contoh, ketika Ia mengusir roh-roh jahat, Ia menunjukkan bahwa diri-Nya memiliki kuasa yang diperlukan untuk

menegakkan suatu kerajaan yang tidak tergoyahkan — kerajaan yang tidak pernah bisa terancam — seperti yang kita lihat di dalam Matius 12:22-29.

Kuasa Yesus menarik perhatian setiap orang yang menyaksikannya. Dan meskipun para musuh-Nya dengan kejam menolak kuasa-Nya sebagai tipu daya Iblis, kebenarannya adalah bahwa kuasa Yesus berasal dari Allah. Dan ini membuktikan bahwa Yesus adalah Sang Kristus, dan bahwa Ia memiliki kemampuan untuk menggenapi segala tawaran, janji, dan ancaman yang Ia sampaikan. Dan bagi kita sebagai orang-orang Kristen, hal ini mestinya menjadi penghiburan dan alasan yang besar untuk bersemangat. Itu berarti iman kita kepada Yesus adalah iman yang kukuh. Apa pun keraguan yang mungkin kita miliki, serta selama apa pun Allah menyelesaikan karya yang telah Ia mulai di dalam Yesus, Yesus telah memberikan kepada kita cukup alasan untuk mempercayai Dia — apa pun yang terjadi. Ia benar-benar adalah Dia yang Diurapi, Sang Kristus. Dan jika kita setia kepada-Nya, kita dipastikan mendapat tempat kehormatan dan berkat di dalam kerajaan-Nya yang kekal.

Setelah kita memperhatikan proklamasi injil dan demonstrasi kuasa Yesus, marilah sekarang kita memperhatikan pelayanan publik-Nya berkaitan dengan berbagai penegasan tentang pengurapan-Nya untuk jabatan Kristus.

PENEGASAN-PENEGASAN

Pengurapan Yesus sebagai Kristus diteguhkan dengan banyak cara dalam pelayanan publik-Nya. Namun, sebagai ilustrasi, kita akan berfokus pada dua penegasan yang menonjol: pengakuan rasuli Petrus bahwa Yesus adalah Kristus, dan transfigurasi Yesus di dalam kemuliaan. Mari kita perhatikan terlebih dahulu pengakuan rasuli Petrus.

Pengakuan Rasuli

Perhatikan catatan Matius tentang pengakuan Petrus di dalam Matius 16:15-17:

[Yesus bertanya]: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Maka jawab Simon Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” Kata Yesus kepadanya: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga” (Matius 16:15-17).

Peristiwa yang sama ini dicatat di dalam Markus 8:27-30; dan Lukas 9:18-20.

Pengakuan Petrus benar-benar memainkan peranan yang amat penting di dalam Kitab-Kitab Injil karena peristiwa itu muncul di dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas, ketiga Injil Sinoptik. Dan paruhan pertama dari ketiga Injil ini benar-benar berfokus pada otoritas Ilahi Yesus; demonstrasi otoritas-Nya melalui mujizat-mujizat-Nya, melalui pengusiran roh jahat yang dilakukan-Nya,

melalui penyembuhan-Nya, melalui mujizat-mujizat atas alam yang Ia lakukan dan melalui pengajaran-Nya. Oleh sebab itu, Petrus memahaminya, dan mengenali bahwa Yesus sungguh-sungguh adalah Mesias. Dan selanjutnya, sejak saat itu, ketiga Injil Sinoptis mulai berfokus pada peran Sang Mesias, yaitu peran untuk menderita. Akan tetapi, Matius, atau Markus dan Lukas, kelihatannya memberikan penekanan yang sedikit berbeda terhadap pengakuan Petrus ini. Di dalam Injil Markus dan Lukas, semua mujizat yang menuntun kepada momen ini rupanya menunjukkan kepada Petrus dan menegaskan bahwa Yesus memang adalah Sang Kristus; Ia memang Sang Mesias. Dengan demikian ia mengakui bahwa Allah selama ini telah berkarya melalui Yesus dan menyadari, sepertinya dalam kemanusiaannya bahwa Yesus adalah Kristus. Matius, mencatat setelah pengakuan tersebut, hal pertama yang Yesus katakan adalah, “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga.” Jadi Matius memberi penekanan yang lebih besar pada fakta bahwa hal ini merupakan pewahyuan ilahi melalui karya Yesus, yang tidak diragukan lagi, melalui tanda-tanda otoritas-Nya, tetapi Petrus hanya bisa memahami hal ini karena Allahlah yang menyatakannya kepadanya. Dengan demikian, pengertian tentang wahyu ilahi ini kelihatannya lebih penting di Injil Matius.

— Dr. Mark Strauss

Penegasan Petrus tentang pengurapan Yesus untuk jabatan Kristus merupakan wahyu langsung dari Allah. Seperti telah kita lihat, orang seharusnya dapat menyimpulkan bahwa Yesus adalah Kristus hanya dengan memperhatikan mujizat-mujizat-Nya. Tetapi pengakuan Petrus sebagai juru bicara para rasul lainnya melampaui pengertian ini. Kata-katanya merupakan wahyu nubuatan yang berotoritas dari Allah. Dengan demikian, pengakuan ini merupakan penegasan yang layak dipercaya (*infallible*) mengenai fakta bahwa Yesus memang adalah Sang Kristus.

Salah satu hal yang paling menakjubkan di dalam Kitab-Kitab Injil adalah momen ketika Simon Petrus mendeklarasikan, sebagai respons terhadap pertanyaan Yesus, “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” “Engkau adalah Kristus, Anak Allah yang hidup. Engkau adalah Sang Mesias.” Momen ini sangat menentukan. Namun, apa yang begitu luar biasa dari momen ini? Seperti yang dikatakan Yesus sendiri, ini adalah suatu momen pewahyuan, ketika Allah sendiri menyingkapkan kepada Simon Petrus sesuatu yang tidak akan bisa dipahaminya dengan kemampuannya sendiri. Namun, momen ini juga istimewa karena sudah lama sekali ada kerinduan dan penantian — selama lebih dari 500 tahun — bahwa tokoh Mesias ini akan datang. Dan sekarang Petrus menyatakan tentang pribadi yang sedang berdiri di hadapannya ini, “Engkau adalah Sang Mesias,”

dengan demikian Anda seharusnya merasakan penantian dan ketegangan yang kian memuncak, lalu tiba-tiba, inilah saat yang Anda nantikan.

— Dr. Peter Walker

Setelah melihat bahwa pengakuan rasuli Petrus ini menegaskan pengurapan Yesus untuk jabatan Kristus, marilah kita perhatikan sekarang transfigurasi Yesus di dalam kemuliaan.

Transfigurasi

“Transfigurasi” adalah istilah yang diberikan oleh para teolog kepada peristiwa ketika Yesus dinyatakan kepada para murid-Nya dalam kemuliaan. Peristiwa ini mengacu kepada fakta bahwa penampilan-Nya secara radikal ditransformasi, sehingga menyingkapkan sebagian kemuliaan ilahi-Nya. Peristiwa ini dicatat dalam Matius 17:1-8; Markus 9:2-8; dan Lukas 9:28-36. Peristiwa ini juga disebut dalam 2 Petrus 1:16-18.

Sebagai rangkumannya, Yesus mengajak Petrus, Yakobus dan Yohanes ke atas gunung untuk berdoa. Sementara mereka berada di sana, penampilan Yesus tiba-tiba berubah. Wajah-Nya bercahaya dengan kemuliaan dan pakaian-Nya menjadi putih berkilau. Sementara penampilan Yesus diubah, Musa dan Elia muncul bersama-Nya, dan suara Allah terdengar dari surga, memberi penegasan bahwa Yesus adalah Anak-Nya. Dan ketika Petrus mengusulkan agar para murid membangun pondok untuk Yesus, Musa, dan Elia, Allah menyatakan Yesus sebagai satu-satunya yang layak menerima penghormatan dan ketaatan yang paling utama. Hal ini signifikan karena Musa adalah pemberi taurat sekaligus pembebas umat Allah, dan Elia adalah nabi yang setia yang memanggil bangsa Israel untuk berbalik dari kemurtadannya. Ini berarti bahwa Yesus adalah penerus dari taurat dan para nabi, dan bahwa Ia sedang menggenapi pengharapan-pengharapan yang diberikan oleh para pemimpin terbesar di masa lalu Israel. Tetapi ini juga berarti Ia adalah sosok teragung yang diurapi di antara semuanya, ahli waris keturunan Daud terakhir yang sedang mendatangkan kerajaan Allah ke bumi.

Transfigurasi adalah adegan yang luar biasa di mana Yesus mendaki sebuah gunung bersama para murid-Nya, hanya tiga dari mereka yang pergi bersama-Nya. Dan mereka menyaksikan pernyataan kemuliaan Kristus. Jadi, pertama-tama kita mendapat selayang pandang tentang kedua natur Kristus ini, di mana sekalipun Ia manusia, Ia mengalami transfigurasi sehingga kita melihat kemuliaan-Nya yang dari dahulu merupakan bagian dari diri-Nya, tetapi, sebagaimana dinyatakan oleh suatu himne Kristen, kemuliaan-Nya itu diselubungi oleh tubuh jasmani, tetapi kita melihat Allah (*Godhead*). Kita melihat kehadiran-Nya yang mulia ditampilkan dengan sangat menyilaukan, kehadiran-Nya itu begitu mulia sehingga ketika para murid turun dari gunung itu mereka sendiri pun menjadi berkilauan. Namun, ketika kita berpikir tentang pengenapan

perjanjian itu, hal ini sungguh dahsyat, karena siapakah yang Ia temui di dalam transfigurasi itu? Ia bertemu dengan Elia dan Musa. Jadi, di sini kita melihat Yesus sebagai penggenapan Taurat Musa, serta penggenapan jabatan nabi, yang menggenapi identitas mesianis-Nya dengan cara-cara ini. Karena itu, perjanjian (*covenant*) yang lama itu sedang mengalami penggenapannya dalam Yesus Sang Mesias, saat Ia bertemu dengan sang pemberi Taurat, yaitu Musa. Kemudian sebagai penggenapan atas jabatan kenabian yang agung di dalam Elia, Yesus di sini datang, bertemu dengan mereka, dan meneguhkan identitas Mesianis-Nya dalam transfigurasi yang luar biasa itu.

— Dr. K. Erik Thoennes

Setelah kita memperhatikan kelahiran dan persiapan Yesus bagi jabatan Kristus, serta pelayanan publik-Nya, kini kita siap untuk beralih kepada penderitaan dan kematian-Nya.

PENDERITAAN DAN KEMATIAN

Kita menggunakan istilah “penderitaan” untuk mengacu pada penderitaan yang Yesus jalani, khususnya pada minggu sebelum penyaliban-Nya. Dalam banyak cara, ini adalah bagian terkelam dari kisah Yesus, karena pada minggu ini Yesus ditolak oleh umat manusia, disangkali dan dikhianati oleh para pengikut-Nya, dan dieksekusi oleh para pendakwa-Nya. Yang lebih buruk dari ini, Bapa-Nya di surga mencurahkan murka dan penghakiman ilahi kepada-Nya sebagai ganti kita. Namun, bahkan di dalam kisah yang kelam ini muncul secercah cahaya pengharapan dan terang. Penderitaan dan kematian Yesus menunjukkan sejauh mana Allah Tritunggal bersedia mengorbankan diri untuk menyelamatkan kita. Hal-hal ini menyaksikan kasih dan pengorbanan ilahi yang layak menerima ucapan syukur, ketaatan, dan pujian kita.

Dalam pelajaran ini, kita akan mendefinisikan penderitaan dan kematian Yesus sebagai periode yang dimulai dengan kedatangan-Nya di Yerusalem dan diakhiri dengan keberadaan-Nya di kubur setelah penyaliban-Nya. Walaupun bagian ini dalam kehidupan Yesus hanya berlangsung selama seminggu, tetapi di dalamnya terdapat banyak peristiwa yang signifikan. Sekali lagi, kita akan mulai dengan rangkuman singkat tentang periode tersebut.

Pada sekitar tahun 30 M, Yesus pergi ke Yerusalem untuk mengikuti perayaan Paskah. Ketika Ia hampir tiba di kota itu dengan menunggang seekor anak keledai, banyak orang mengenali Dia dan menyambut Dia sebagai raja Israel. Karena alasan ini, maka saat ketika Ia memasuki kota ini umumnya dikenal sebagai peristiwa Perayaan Kemenangan Saat Memasuki Yerusalem. Kita membacanya dalam Matius 21:1-11; Markus 11:1-11; Lukas 19:28-44; dan Yohanes 12:12-19.

Setelah tiba di Yerusalem, Yesus marah karena para penukar uang di bait Allah. Karena itu, dengan tindakan penghakiman kenabian dan penghukuman rajani, Ia membalikkan meja-meja mereka dan mengusir mereka dari Bait Allah. Kitab-Kitab Injil mencatat peristiwa penyucian bait Allah ini dalam Matius 21:12-17; Markus 11:15-18; dan Lukas 19:45-48. Selama beberapa hari berikutnya, Yesus terlibat dalam sejumlah perselisihan dengan para pemuka agama dan Ia mengajar semua orang yang datang untuk mendengarkan Dia.

Kemudian, pada malam sebelum perayaan Paskah Yahudi, Yesus berkumpul bersama para murid-Nya dan menikmati makan malam terakhir, yang sering disebut 'Perjamuan Terakhir.' Pada jamuan makan ini, Ia menetapkan Perjamuan Kudus agar murid-murid-Nya senantiasa mengenang dan bersekutu dengan Dia sampai saat kedatangan-Nya kembali seperti yang Ia janjikan. Peristiwa ini dicatat dalam Matius 26:17-30; Markus 14:12-26; dan Lukas 22:7-23. Pada malam yang sama, Ia juga memberikan kepada mereka banyak instruksi melalui dua cara, yang pertama melalui pengajaran yang kerap dikenal sebagai Wacana Perpisahan Yesus, yang dicatat di dalam Yohanes 13-16, dan yang kedua melalui doa-Nya sebagai imam besar dalam Yohanes 17. Pada malam yang sama, Yudas, sang murid, pergi untuk mengkhianati Yesus, seperti yang telah ia rencanakan bersama para pemimpin agama Yahudi dalam Lukas 22:3-4 dan Yohanes 13:27-30. Setelah itu, Yesus dan para murid lain berjalan ke Taman Getsemani. Sementara Yesus berdoa, Yudas memimpin sekelompok pemimpin agama Yahudi dan para prajurit ke taman itu, lalu mereka menangkap Yesus. Ia dituduh di hadapan Kayafas, Imam Besar Yahudi dan para pemimpin Yahudi, serta diadili di hadapan Pilatus, sang gubernur Romawi, serta raja Yahudi, Herodes Antipas. Di bawah tekanan situasi tersebut, murid-murid Yesus meninggalkan-Nya, dan Petrus menyangkal Dia tiga kali. Yesus sendiri dipukuli, diolok-olok, lalu dijatuhi hukuman mati. Peristiwa-peristiwa ini dicatat dalam Matius 26:31-27:31; Markus 14:32-15:20; Lukas 22:39-23:25; dan Yohanes 18:1-19:16.

Yesus disalibkan kira-kira pada waktu tengah hari sehari setelah penangkapannya. Ia dipaku di kayu salib dan digantung di hadapan publik hingga Ia mati. Di tengah rasa sakit dan penderitaan yang hebat, Ia menjanjikan pengampunan kepada seorang pencuri yang bertobat, menyediakan perawatan untuk ibu-Nya, dan meminta pengampunan Allah bagi mereka yang telah melaksanakan penyaliban-Nya. Kira-kira pada jam 3 siang, Ia berseru kepada Allah lalu mati. Peristiwa-peristiwa ini dicatat di dalam Matius 27:32-54; Markus 15:21-39; Lukas 23:26-47; dan Yohanes 19:16-30.

Pada saat itu, terjadilah gempa bumi yang mengguncang negeri tersebut dan tabir bait Allah terbelah dua dari atas sampai ke bawah. Setelah seorang prajurit Romawi menikam lambung-Nya dengan tombak untuk memastikan bahwa Ia memang telah mati, tubuh Yesus kemudian diturunkan dari salib. Karena hari Sabat sebentar lagi akan dimulai, sebagian pengikut-Nya dengan tergesa-gesa menyiapkan tubuh-Nya untuk dikuburkan dan ditempatkan dalam sebuah kubur pinjaman. Catatan tentang sore yang mengerikan ini bisa kita temukan di dalam Matius 27:51-61; Markus 15:38-47; Lukas 23:44-56; dan Yohanes 19:34-42.

Kita akan membahas penderitaan dan kematian Yesus dengan berfokus pada tiga peristiwa dalam periode tersebut: Perayaan Kemenangan Saat Yesus Memasuki Yerusalem, penetapan Perjamuan Kudus, serta penyaliban-Nya. Mari kita perhatikan terlebih dahulu Perayaan Kemenangan-Nya Saat Memasuki Yerusalem.

PERAYAAN KEMENANGAN SAAT MEMASUKI YERUSALEM

Yesus memasuki Yerusalem dengan menunggang seekor anak keledai demi menggenapi nubuat dari Zakharia 9. Keledai itu penting karena para raja biasa menunggang keledai pada masa damai, ketika mereka yakin tidak ada ancaman terhadap mereka. Tindakan simbolis ini dimaksudkan untuk menunjukkan keyakinan Yesus sebagai raja Israel yang sah; meneguhkan orang-orang yang setia kepada berita Kerajaan-Nya; dan menegur mereka yang tidak setia.

Saat Yesus makin mendekati kota itu, orang mulai mengenali Dia dan menyambut-Nya. Untuk menghormati-Nya, banyak yang meletakkan cabang-cabang pohon palem dan bahkan jubah mereka di jalan yang dilalui-Nya, dan mereka memuji Dia dengan suara nyaring. Seperti yang kita baca di dalam Markus 11:9-10,

Orang-orang yang berjalan di depan dan mereka yang mengikuti dari belakang berseru: “Hosana!” “Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!” Diberkatilah Kerajaan yang datang, Kerajaan bapak kita Daud!” “Hosana di tempat yang maha tinggi!” (Markus 11:9-10).

Tetapi tidak semua orang menyambut Yesus. Ia ditolak dan ditentang oleh para pemimpin Yahudi, seperti para imam dan para ahli Taurat—orang-orang yang seharusnya justru paling antusias melihat kedatangan-Nya. Dengan menolak Dia yang Diurapi Allah, mereka membuktikan bahwa pelayanan mereka sendiri melawan Allah dan karya-Nya. Dengarkanlah kata-kata Yesus kepada Yerusalem ketika Ia memasuki kota itu, seperti yang dicatat di dalam Lukas 19:42-44:

“Betapa baiknya jika pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramu! Tetapi sekarang hal itu tersembunyi bagi matamu. Sebab akan datang harinya, bahwa musuhmu ... tidak akan membiarkan satu batupun tinggal terletak di atas batu yang lain, karena engkau tidak mengetahui saat, bilamana Allah melawat engkau” (Lukas 19:42-44).

Penolakan ini berlanjut saat para pemimpin agama menggunakan hari-hari pertama dalam minggu terakhir Yesus untuk menghujani-Nya dengan berbagai jenis pertanyaan sebagai upaya untuk mendiskreditkan Dia di hadapan publik. Mereka juga berusaha menghasut para pejabat pemerintahan Romawi untuk menentang Dia, dan berulang kali menantang identitas dan otoritas Yesus sebagai Kristus.

Dalam perayaan kemenangan-Nya saat memasuki Yerusalem, dan selama beberapa hari sesudahnya, orang memuji dan menerima Yesus sementara para pemimpin agama menolak Dia. Mengapa orang bereaksi dalam cara yang sangat beragam terhadap-Nya? Kita bisa memahami hal ini dari beberapa aspek. Yang paling pertama, mereka yang memiliki otoritas adalah orang-orang yang paling

mungkin kehilangan otoritasnya. Dan kita bisa melihat adanya orientasi umum kepada kuasa dan otoritas. Begitulah natur manusia, dan para pemimpin agama Yahudi tidak berbeda dengan manusia-manusia lainnya. Mereka yang memiliki kuasa ingin mempertahankannya, dan Yesus datang sebagai ancaman bagi kekuasaan mereka. Mereka memahami kerajaan Allah secara sempit, secara nasionalistis, secara etnosentris, secara kesukuan, dan merekalah yang paling mungkin kehilangan otoritasnya. Sebagaimana yang dikatakan kepada Maria di dalam Injil Lukas, Anak ini akan menjadi penyebab jatuh banggunya banyak orang di Israel dan menjadi tanda yang menimbulkan perbantahan. Injil Yohanes diawali dengan antisipasi bahwa inilah terang yang datang ke dalam dunia dan kegelapan tidak dapat, demikian menurut sejumlah terjemahan, “memahaminya,” tetapi saya rasa, kita seharusnya mengartikan kata ini “berkuasa atasnya.” Yesus datang sebagai terang dunia, dan kegelapan pasti kalah. Jadi, para pemimpin agama memperlihatkan hal itu. Tetapi kita juga harus ingat bahwa tidak lama kemudian, di akhir dari minggu suci, menurut istilah kita, semua orang, bahkan termasuk orang banyak yang telah mengikut Yesus, kini berteriak meminta agar Barabas dibebaskan, dan bukan Yesus. Yesus yang datang itu tidak memenuhi pengharapan orang banyak tentang apa yang mereka inginkan untuk dilakukan oleh Allah. Sebaliknya, Ia datang untuk memanifestasikan apa yang telah Allah tetapkan untuk Ia lakukan, dan ini berarti sebuah ancaman terhadap kemandirian kita, suatu ancaman terhadap otonomi kita. Dan kita tidak suka mati terhadap diri, dan karenanya Yesus mendatangkan ancaman akan menjungkirbalikkan kehendak manusiawi kita, dan itulah sebabnya Ia pada akhirnya ditolak, dari sisi manusia.

— Rev. Michael Glodo

Setelah memperhatikan bagaimana Yesus merayakan kemenangan saat memasuki Yerusalem, marilah kita mengalihkan perhatian kepada peristiwa besar kedua dalam minggu penderitaan dan kematian Yesus: penetapan Perjamuan Kudus.

PERJAMUAN KUDUS

Seperti yang telah kita sebutkan, penderitaan dan kematian Yesus berlangsung selama minggu Paskah Yahudi. Jadi, salah satu hal yang Yesus lakukan dalam minggu ini adalah menyantap jamuan Paskah bersama para murid-Nya. Ia melakukan ini tidak lama sebelum penangkapan dan penyaliban-Nya, dan peristiwa ini biasa dikenal sebagai Perjamuan Terakhir. Di dalam Perjamuan Terakhir ini, Yesus melakukan sesuatu yang sangat khusus, yang sejak saat itu terus diperingati oleh orang Kristen: Ia menetapkan Perjamuan Kudus sebagai sakramen atau ketetapan Kristen.

Seperti yang telah kita katakan, Perjamuan Terakhir merupakan jamuan Paskah. Perjamuan ini memperingati fakta bahwa Allah telah menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Tetapi di akhir perjamuan ini, Yesus menggunakan simbolisme Paskah untuk menarik perhatian kepada karya-Nya sendiri sebagai Kristus. Secara khusus, Ia memilih dua hal dari jamuan malam itu — roti tidak beragi dan secawan anggur—dan memberikan makna baru kepada kedua hal itu. Menurut Lukas 22:17-20, Yesus mengaitkan roti dengan tubuh-Nya, yang sebentar lagi akan Ia persembahkan kepada Allah sebagai korban untuk dosa. Dan Ia mengaitkan cawan anggur dengan darah-Nya, yang juga akan merupakan bagian dari korban untuk dosa tersebut. Tidak hanya itu, ketika kita menggabungkan ajaran-ajaran-Nya di dalam Matius 26:29 dan Markus 14:25 dengan instruksi-instruksi-Nya dalam Lukas 22:19, kita melihat bahwa Yesus mengajar para murid-Nya untuk menggunakan elemen-elemen ini secara berulang-ulang sebagai peringatan akan Dia, sampai Ia datang kembali dan menyelesaikan karya yang telah Ia mulai.

Perjamuan Kudus di dalam tradisi Kristen telah sering kali dijelaskan sebagai kata-kata Kristus yang kelihatan, karena perjamuan ini memberikan demonstrasi visual atas apa yang terjadi di kayu salib. Karena itu, roti yang dipecah-pecahkan, anggur yang dicurahkan, mengarahkan kita kepada Kristus, yang tubuh-Nya dipaku di kayu salib, darah-Nya dicurahkan bagi kita. Cara kerja dari simbolisme ini, atau sakramen ini, adalah dengan mengarahkan kita kembali kepada Kristus, untuk memampukan kita berbagian dalam berbagai manfaat dari kematian-Nya dengan makan dan minum sambil mengingat akan segala sesuatu yang telah Ia lakukan untuk kita. Dan terdapat pengertian bahwa orang-orang percaya juga merasakan adanya penguatan rohani yang besar ketika kita makan dan minum, ketika kita berpartisipasi di dalam manfaat-manfaat dari segala sesuatu yang telah Kristus lakukan bagi kita pada titik tersebut.

— Dr. Simon Vibert

Ada dua aspek dari makna Perjamuan Kudus yang perlu kita sebutkan secara spesifik, diawali dengan acuannya kepada penebusan Kristus.

Penebusan (*Atonement*)

Simbolisme dasar dari Perjamuan Kudus sebenarnya mudah untuk dipahami. Roti mewakili tubuh Yesus, dan anggur mewakili darah-Nya. Tetapi mengapa kedua hal ini signifikan? Karena tubuh-Nya diserahkan-Nya bagi kita, menurut Lukas 22:19, dan darah-Nya dicurahkan bagi banyak orang sebagai pengampunan atas dosa-dosa, seperti yang kita baca di dalam Matius 26:28. Dengan kata lain, tubuh dan darah-Nya bermakna karena tubuh dan darah itulah yang Ia persembahkan kepada Allah di kayu salib, demi

menebus dosa kita. Kita akan menyelidiki topik ini beberapa saat lagi ketika kita mendiskusikan penyaliban-Nya.

Aspek kedua dari makna Perjamuan Kudus yang akan kita sebutkan adalah Perjamuan Kudus menandai peresmian dari perjanjian (*covenant*) yang baru.

Perjanjian yang Baru (*New Covenant*)

Simaklah apa yang Yesus katakan di dalam Lukas 22:20:

Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu (Lukas 22:20).

Di sini, Yesus mengacu pada pembaruan perjanjian (*covenant*) yang telah dinubuatkan oleh nabi Yeremia di dalam Yeremia 31:31-34.

Perjanjian yang baru itu menjamin sekaligus memperbarui janji-janji dari perjanjian yang sebelum-Nya diadakan oleh Allah pada zaman Adam, Nuh, Abraham, Musa dan Daud. Administrasi-administrasi yang sebelumnya atas perjanjian Allah mengekspresikan kebaikan hati Allah terhadap umat-Nya, tetapi juga menuntut ketaatan dan kesetiaan mereka, menjanjikan berkat kepada mereka yang menaati Allah dan kutukan kepada mereka yang tidak menaati Dia. Dan sebagai Sang Kristus, Yesus adalah administrator dari tahap akhir perjanjian Allah dengan umat-Nya — tahap di mana perjanjian itu “disahkan” atau “dimeteraikan” dengan pencurahan darah-Nya. Seperti yang kita baca di dalam Ibrani 9:15:

Kristus adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru, supaya mereka yang telah dipanggil dapat menerima warisan kekal yang dijanjikan - sebab Ia telah mati sebagai tebusan untuk membebaskan mereka dari dosa-dosa yang telah dilakukan di bawah perjanjian yang pertama (Ibrani 9:15, diterjemahkan dari NIV).

Sekarang, setelah kita melihat perayaan kemenangan Yesus saat memasuki Yerusalem dan penetapan-Nya akan Perjamuan Kudus, kini kita siap untuk mengalihkan perhatian kepada penyaliban-Nya.

PENYALIBAN

Penyaliban adalah suatu bentuk hukuman mati yang digunakan di dalam Kekaisaran Romawi kuno. Orang-orang yang disalibkan itu diikat pada kayu salib, atau bahkan dipaku pada kayu itu, seperti yang dilakukan terhadap Yesus, dan kemudian dibiarkan digantung di kayu salib itu sampai mati, biasanya karena tidak dapat bernapas. Tentu saja penyaliban Yesus bersifat unik, karena penyaliban ini juga berfungsi sebagai korban pendamaian bagi dosa. Sebagai Kristus, Ia bertanggung jawab untuk mati mewakili umat-Nya, seperti yang kita baca di dalam Ibrani 9:11-28.

Ada terlalu banyak doktrin yang diasosiasikan dengan penyaliban yang bisa kita sebutkan, sehingga kita hanya akan membatasi diri pada dua doktrin saja: imputasi dosa kita kepada Yesus; serta fakta bahwa Ia mati sebagai akibat dari penghakiman ilahi atas dosa. Kita akan mulai dengan pengertian tentang imputasi.

Imputasi

Imputasi secara sederhana berarti penugasan atau perhitungan. Tetapi ketika kita berbicara tentang imputasi dosa kita kepada Yesus di kayu salib, kita sedang mengacu kepada tindakan di mana Allah memperhitungkan kesalahan orang-orang berdosa kepada pribadi Yesus. Jadi, ketika kita berkata bahwa dosa kita telah diimputasikan kepada Yesus, yang kita maksud adalah Allah telah menyalahkan Dia atas dosa-dosa kita. Yesus tidak pernah benar-benar berbuat dosa, dan pribadi-Nya tidak pernah dicemari oleh dosa. Tetapi dari perspektif legal, Allah memperhitungkan Yesus seakan-akan Ia telah secara pribadi melakukan semua dosa yang diimputasikan kepada diri-Nya.

Dalam kesinambungan dengan pola-pola korban penghapus dosa di dalam Perjanjian Lama, Yesus mempersembahkan diri-Nya sendiri di kayu salib sebagai pengganti bagi umat-Nya. Surat Ibrani berbicara secara luas tentang hal ini di dalam pasal 9 hingga 10. Peran Kristus sebagai pengganti kita direfleksikan di dalam fakta bahwa Alkitab sering kali menyebut-Nya sebagai korban untuk kita seperti di dalam Roma 3:25; Efesus 5:2; dan 1 Yohanes 2:2. Karena alasan itu pula Ia disebut sebagai tebusan untuk kita di dalam nas-nas seperti Matius 20:28; 1 Timotius 2:6; dan Ibrani 9:15.

Sebelum dosa kita diimputasikan kepada-Nya, Yesus tidak bercela dan sempurna. Namun, walaupun terdengar aneh, pada saat dosa kita diperhitungkan kepada-Nya, Allah memandang Dia bersalah atas semua dosa yang telah ditimpakan kepada-Nya. Inilah yang Paulus bicarakan di dalam 2 Korintus 5:21 ketika ia berkata:

Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita (2 Korintus 5:21).

Jadi, ketika kita mulai mengajukan pertanyaan seperti berikut: “Apakah adil, apakah layak, apakah bisa dibenarkan jika Allah mengimputasikan dosa kita kepada Kristus?” Kita cenderung mendatangi pengadilan manusia dan berpikir, “Akankah kita mengimputasi kesalahan seseorang di dalam sebuah kasus pembunuhan kepada orang lain yang tidak melakukan pembunuhan tersebut?” Jawabannya tentu saja “tidak.” Dari skala keadilan manusiawi, hal ini jelas keliru. Tetapi, hal pertama yang kita ketahui tentang keadilan Allah adalah betapa sempurnanya keadilan tersebut sehingga, karena Ia sempurna, kita tahu bahwa apa pun yang Ia lakukan adalah benar. Tetapi, Anda tahu, Alkitab justru menyatakan kepada kita mengapa tindakan tersebut benar. Sekarang, sebagai contoh, jika Allah sekadar memilih seseorang secara acak, dan secara

sewenang-wenang mengimputasikan kesalahan saya kepada orang tersebut, tentu saja itu tidak adil, itu tidak benar. Itu tidak akan memenuhi standar kebenaran Allah sendiri. Tetapi bagaimana jika sebelum umat manusia diciptakan, Allah bertekad untuk menebus umat manusia yang berdosa melalui Anak-Nya sendiri, satu-satunya pribadi yang benar-benar mampu menanggung dosa kita dan mengadakan pendamaian bagi dosa kita karena kebenaran-Nya yang sempurna, ketaatan-Nya yang sempurna? Dan bagaimana jika ini bukanlah penugasan yang sewenang-wenang, bukan penugasan yang merupakan keterpaksaan bagi seseorang yang hanya diberi perintah, “Kamu harus menanggung dosa itu.” Bagaimana jika Yesus berkata di dalam Kitab-Kitab Injil, “Tidak seorangpun mengambil nyawa-Ku dari pada-Ku, tetapi Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku”? Kemudian Anda mulai memahami bahwa keadilan Allah tidak pernah diperlihatkan secara lebih sempurna lagi selain di dalam rencana-Nya yang sempurna untuk menebus umat manusia yang berdosa melalui Anak-Nya sendiri, yang dengan sukarela akan menyerahkan nyawa-Nya sendiri dan menanggung dosa kita supaya kita bisa berdamai dengan Allah. Keadilan Allah itu sempurna. Dan tidak pernah lebih sempurna lagi daripada keadilan yang digambarkan dalam apa yang terjadi di kayu salib.

— Dr. R. Albert Mohler, Jr.

Kini, setelah kita membahas imputasi dosa kita kepada Kristus, marilah kita mengalihkan perhatian kita kepada topik kedua yang terkait dengan penyaliban, yaitu penghakiman ilahi.

Penghakiman

Kematian manusia selalu merupakan penghakiman ilahi terhadap dosa. Kita melihat ini di dalam Kejadian 3:17-19; Yehezkiel 18:4; dan Roma 5:12-21. Kematian memasuki umat manusia ketika Adam berdosa di dalam Kejadian 3. Dan hal ini terus berlanjut sejak saat itu karena dosa Adam telah diimputasikan kepada kita.

Kematian Yesus juga merupakan penghakiman ilahi terhadap dosa. Sebelum Allah menimpakan kesalahan kita kepada-Nya, Yesus tidak bisa mati. Tetapi, begitu dosa kita diimputasikan kepada-Nya di kayu salib, kematian-Nya tidak hanya menjadi mungkin, tetapi juga amat diperlukan. Inilah satu-satunya respons yang benar yang bisa diberikan oleh Allah terhadap kesalahan yang sedemikian besar.

Sebagai bagian dari penghakiman ini, Yesus juga tetap berada di bawah kuasa maut selama tiga hari sebelum kebangkitan-Nya. Tetapi yang menjadi kabar baik adalah bahwa Ia telah menanggung kepenuhan murka Allah atas dosa-dosa kita, sehingga tidak ada lagi penghakiman ilahi yang tersisa yang mengancam kita. Seperti yang dikatakan Yesus di dalam Yohanes 5:24:

Barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup (Yohanes 5:24).

Jika saya harus mendefinisikan dosa, saya akan memberikan pandangan yang menyimpang tentang apa sebenarnya dosa itu. Tetapi pemahaman Allah tentang dosa dan keseriusannya yang menuntut penghakiman-Nya sesungguhnya merupakan kabar terbaik yang bisa saya terima. Tentu saja, saya tidak suka melihat dosa saya. Saya tidak menyukai akibat-akibat dari dosa di dalam kehidupan saya ataupun di dalam dunia. Tetapi, kecuali Allah menghakiminya, maka dosa itu tidak pernah sungguh-sungguh dibereskan. Saya akan berusaha mencari cara apa saja yang bisa membuat saya mengelak dari natur dosa tersebut. Tetapi penghakiman Allah berarti Ia tahu persis apa sebenarnya dosa itu, apa yang telah saya lakukan, tetapi juga apa yang dosa lakukan di sekitar saya terhadap diri saya. Dengan demikian, pemberian diri Tuhan di dalam kematian-Nya sebagai korban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu beserta segala kesulitan dan masalahnya adalah jawaban yang paling tepat bagi masalah dosa saya. Tanpa penghakiman itu, tanpa pemahaman itu serta penyelesaian yang benar untuk hal mengerikan yang bernama dosa ini, tidak akan ada penebusan. Dengan demikian penebusan Kristus adalah satu-satunya kabar baik yang ada. Semua agama lain di seluruh dunia telah berusaha untuk membereskan hal yang disebut sebagai dosa ini, ataupun gambaran tentang dosa, berusaha untuk menyingkirkannya, untuk menyamarkannya, untuk mengatakan bahwa hal itu tidak terjadi, untuk menyangkali tubuh. Tetapi Yesus datang dengan penghakiman penuh-Nya yang benar, dan Ia memberitahu kita secara persis apa sebenarnya dosa itu. Dan ketika Ia melakukannya, maka Ia memikul semuanya itu di dalam diri-Nya di kayu salib. Jadi, bagi orang Kristen, dan bagi setiap orang, inilah kabar yang terbaik dari semuanya.

— Dr. Bill Ury

Yesus adalah Firman Allah yang berinkarnasi. Ia adalah Firman yang menjadi daging. Firman yang di masa lalu ada bersama-sama dengan Allah, yang adalah Allah. Ia adalah Sang Anak yang telah datang dari hati Sang Bapa untuk menyatakan Sang Bapa. Penting bagi kita untuk mengingat hal tersebut, karena dengan begitu, ketika kita melihat Dia menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib, menanggung hukuman kita, penghakiman Allah terhadap dosa-dosa kita, dan hukuman kita dalam hidup-Nya sendiri, maka Allah sendirilah di dalam Sang Anak yang sedang menanggung penghakiman-Nya

sendiri terhadap dosa-Nya sendiri di hadapan pemberontakan dan pengkhianatan kita terhadap Allah. Lalu apa kabar baiknya? Allah begitu mengasihi kita sehingga Ia tidak bersedia menunggu kita membayar dosa-dosa kita supaya kita bisa mengenal-Nya. Ia tidak mau menunggu kita menjembatani jurang yang memisahkan kita dengan Dia. Tetapi Ia datang kepada kita dan Ia menanggung di dalam keberadaan-Nya sendiri segala keburukan, keterkutukan, kefasikan dan kejahatan dosa-dosa kita supaya kemudian Ia bisa mencurahkan dari diri-Nya sendiri, bukan saja pengampunan-Nya, tetapi juga hadirat ilahi-Nya dan kehidupan ilahi-Nya dan kasih ilahi-Nya ke dalam hati kita. Itu benar-benar kabar yang sangat baik!

— Dr. Stephen Blakemore

Sejauh ini dalam pelajaran kita, kita telah memperhatikan jabatan Yesus sebagai Kristus atau Mesias selama tiga periode waktu: kelahiran dan persiapan-Nya, pelayanan publik-Nya, serta penderitaan dan kematian-Nya. Jadi sekarang kita siap membahas topik terakhir kita: periode pemuliaan Yesus sebagai Kristus.

PEMULIAAN

Kita akan menggambarkan pemuliaan (*exaltation*) Yesus sebagai periode waktu yang berlangsung sejak kebangkitan-Nya sampai pada kedatangan-Nya kembali yang kelihatan di masa depan. Kita akan mulai dengan rangkuman singkat tentang peristiwa-peristiwa di dalam periode ini, lalu menyelidiki beberapa di antaranya secara lebih mendetail.

Pada hari pertama minggu itu setelah penyaliban dan penguburan-Nya, Yesus bangkit dari antara orang mati. Selama periode empat puluh hari, Ia menampakkan diri kepada banyak murid-Nya. Ia mengajar mereka tentang kerajaan Allah, menjelaskan peran-Nya dalam penggenapan Kitab Suci, dan menetapkan para pemimpin untuk gereja-Nya melalui para rasul. Peristiwa-peristiwa ini dicatat di dalam Matius 28, Markus 16, Lukas 24, Yohanes 20–21, dan Kisah Para Rasul 1:1–11.

Pada akhir periode empat puluh hari ini, Yesus memberkati umat-Nya dan dengan disaksikan Ia naik ke surga, sementara para malaikat memberitakan bahwa Ia akan datang kembali. Fakta-fakta ini dilaporkan di dalam Lukas 24:36–53, dan Kisah Para Rasul 1:1–11.

Setelah naik ke surga, Yesus mempresentasikan kematian-Nya kepada Allah sebagai korban penebusan lalu duduk di sebelah kanan Allah. Ini mengawali pemerintahan atau “sidang”-Nya atas perkara-perkara umat-Nya, yang akan berlanjut hingga kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan untuk membawa penghakiman terhadap para musuh-Nya dan memberkati umat-Nya dengan langit dan bumi yang baru. Kita menemukan detail-detail ini di dalam nas-nas seperti Efesus 1:20–22; 2 Tesalonika 1:7–10; dan Wahyu 20:11–22:7.

Kita akan mempelajari empat aspek dari pemuliaan Yesus. Pertama, kita akan memperhatikan kebangkitan-Nya. Kedua, kita akan menyebutkan kenaikan-Nya ke sorga.

Ketiga, kita akan membahas sidang surgawi-Nya. Dan keempat, kita akan berfokus pada kedatangan-Nya kembali yang kelihatan. Mari kita mulai dengan kebangkitan-Nya dari antara orang mati.

KEBANGKITAN

Kematian adalah tragedi terbesar yang dialami umat manusia, sekaligus manifestasi terburuk dari dosa di dalam dunia ini. Tetapi kabar baiknya adalah Kristus yang diurapi Allah telah menaklukkan kematian bagi kita semua. Ketika Ia bangkit dari kubur melalui kuasa Roh, Ia membuktikan pada semua ciptaan bahwa Ia sungguh-sungguh adalah Anak yang diperkenan oleh Allah serta ahli waris dari kerajaan-Nya. Dan yang bahkan lebih indah lagi, Ia menjamin kebangkitan dan berkat di masa depan bagi semua pengikut-Nya yang setia.

Ada begitu banyak aspek yang signifikan dari kebangkitan Yesus sehingga kita tidak bisa menyebutkan semuanya. Karena itu, kita hanya akan memfokuskan perhatian kita pada dua hal saja, dimulai dengan bagaimana kebangkitan itu memajukan rencana penebusan Allah.

Rencana Penebusan

Rencana Allah untuk menebus umat manusia dan seluruh ciptaan lainnya bergantung pada bagaimana Ia menggenapi janji-janji dari perjanjian-Nya untuk menegakkan kerajaan-Nya di bumi di bawah pemerintahan seorang raja keturunan Daud, yang juga dikenal sebagai Kristus. Tetapi Ia tidak bisa melakukan ini jika Yesus tetap mati. Dalam pengertian ini, kebangkitan Yesus merupakan langkah kritis yang memampukan Allah untuk menggenapi janji-janji dari perjanjian-Nya. Inilah salah satu alasan mengapa Perjanjian Baru menyebut kebangkitan sebagai peneguhan terhadap peran Yesus sebagai Kristus, seperti yang kita lihat dalam Lukas 24:45-46; Yohanes 2:17-22; Kisah Para Rasul 17:3; dan Roma 1:1-4.

Aspek kedua dari kebangkitan Yesus yang akan kita sebut di sini adalah kebangkitan itu menyediakan banyak berkat keselamatan yang berbeda bagi orang-orang percaya.

Berkat-berkat Keselamatan

Perjanjian Baru mengasosiasikan kebangkitan Yesus dengan banyaknya jenis berkat yang kita terima sebagai bagian dari keselamatan kita. Kebangkitan ini menghasilkan pembenaran kita, yang adalah pengampunan atas dosa-dosa kita, dalam Roma 4:25. Kebangkitan ini adalah sumber dari kelahiran baru roh kita, dan membuka pintu kepada warisan kekal kita di dalam 1 Petrus 1:3-5. Kebangkitan menghasilkan

pekerjaan-pekerjaan baik serta kesaksian sejati tentang Kristus di dalam tubuh dan kehidupan kita, seperti yang kita baca dalam 2 Korintus 4:10-18. Kebangkitan juga adalah sumber kebangkitan tubuh orang-orang percaya di masa depan, ketika kita akan memiliki tubuh yang dimuliakan sama seperti yang dimiliki Yesus, seperti yang kita baca di dalam Roma 6:4-5 dan 1 Korintus 15:42-53. Walaupun orang Kristen jarang memikirkannya dalam nuansa-nuansa tersebut, kebangkitan Yesus sangat penting bagi banyak berkat keselamatan yang telah kita nikmati, seperti halnya bagi berkat-berkat keselamatan yang akan kita terima di masa depan.

Kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati adalah titik sentral dari Perjanjian Baru. Dan daripadanya mengalir keluar begitu banyak berkat. Pertama, kebangkitan mengajarkan kepada kita siapa Yesus sebenarnya. Kebangkitan merupakan pembelaan yang menyatakan kebenaran-Nya sebagai Mesias, dan Tuhan, dan Anak Allah. Jadi kebangkitan mengajarkan kepada kita hal-hal yang sangat penting tentang Yesus, dan ada berkat yang besar dalam hal tersebut. Tetapi selanjutnya, hal kunci bagi orang-orang Kristen adalah bahwa ini berarti Yesus Kristus hidup saat ini. Ia telah bangkit dari antara orang mati, dan ini berarti Ia adalah seseorang yang bisa kita kenal dan kita jumpai sekarang. Lebih dari itu, sesungguhnya ini berarti bahwa kuasa Yesus dan kuasa kebangkitan-Nya, tersedia bagi kita. Dan sebenarnya kita percaya bahwa oleh Roh Kudus kehidupan baru ini benar-benar hadir untuk tinggal di dalam kita. Jadi artinya hidup sebagai orang Kristen bukanlah usaha untuk mengikut Yesus dengan mengandalkan kekuatan kita sendiri. Sebaliknya, kita sesungguhnya memiliki kuasa kebangkitan-Nya di dalam diri kita. Tetapi masih ada yang lebih dari itu. Maksud saya, kebangkitan memberikan kepada kita pengharapan yang luar biasa untuk masa depan, dan kebangkitan adalah pola dari apa yang terjadi pada kita ketika kita mati. Dan kita melihat di dalam kebangkitan Yesus, janji Allah bahwa kematian bukanlah akhir segala sesuatu, bahwa setelah kuburan tibalah kehidupan yang baru, kebangkitan—kehidupan jasmani. Dan, tentu saja, bagi orang-orang Kristen dari generasi ke generasi, hal ini telah memberikan pengharapan yang sangat besar ketika mereka, dan juga kita, menghadapi kematian manusia. Kebangkitan berarti percaya kepada Yesus bahwa Ia akan membawa kita melalui kematian menuju kepada kehidupan-Nya. Dan saya ingin menambahkan satu hal lagi—bahwa kebangkitan juga merupakan janji Allah untuk memperbaiki ciptaan-Nya. Tubuh Yesus adalah tubuh jasmani, dan Ia tidak menampakkan diri hanya sebagai keberadaan spiritual setelah kebangkitan itu, Ia memiliki tubuh jasmani. Dan itulah tanda bahwa Allah mengambil substansi manusiawi dan akan menebus serta memperbaruinya. Ciptaan tidaklah buruk; ciptaan adalah sesuatu yang akan diperbarui. Dan kita melihat hal ini diajarkan secara jelas dalam Roma 8 ketika Paulus berkata bahwa seluruh ciptaan akan

diperbarui. Kebangkitan itulah yang memberikan kepada kita petunjuk sekaligus keyakinan itu.

— Dr. Peter Walker

Dengan mengingat kebangkitan Yesus, marilah sekarang kita mempelajari kenaikan-Nya ke surga.

KENAIKAN

Kenaikan Yesus terjadi ketika Ia secara ajaib diangkat ke sorga, ke dalam hadirat Allah yang istimewa. Tentu saja, di dalam natur keilahian-Nya, Anak Allah hadir di segala tempat setiap waktu. Namun, menurut natur kemanusiaan-Nya, peristiwa kenaikan memindahkan tubuh dan jiwa Yesus dari ranah bumiah kita ke dalam ranah surgawi yang didiami oleh para malaikat dan jiwa-jiwa dari orang-orang percaya yang telah meninggal. Alkitab mencatat peristiwa ini dalam Lukas 24:50-53 dan Kisah Para Rasul 1:9-11, serta merujuk kepada peristiwa ini di banyak nas lain.

Kita akan menyelidiki dua aspek dari peran Yesus sebagai Kristus yang bisa dikaitkan dengan kenaikan-Nya: otoritas rasuli yang Yesus berikan kepada para rasul-Nya serta penobatan-Nya sebagai raja di sebelah kanan Allah. Marilah kita perhatikan terlebih dahulu soal otoritas rasuli.

Otoritas Rasuli

Sebagai hasil dari pencapaian-Nya yang unik dalam menebus dosa serta menggenapi segala kebenaran, Allah memberikan kepada Yesus otoritas dan kuasa yang tidak tertandingi atas segala ciptaan. Seperti yang Yesus beritahukan kepada para murid-Nya di dalam Matius 28:18:

Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi (Matius 28:18).

Terlebih lagi, pada saat kenaikan-Nya, Yesus mendelegasikan sebagian dari otoritas-Nya kepada para rasul di bumi, supaya mereka bisa berbicara dengan otoritas yang *infallible* untuk mewakili-Nya, dengan tujuan menegakkan dan memajukan gereja. Para rasul yang menerima otoritas ini adalah kesebelas murid yang mula-mula yang tetap setia, Matias yang menggantikan Yudas, si pengkhianat dalam Kisah Para Rasul 1:26, dan Paulus yang telah menerima otoritasnya lewat sebuah pengecualian yang khusus.

Sebagai hasil dari otoritas yang didelegasikan ini, para rasul mampu menulis dan memberikan persetujuan terhadap Kitab Suci yang baru, dan berbicara secara *infallible* di dalam perkara-perkara doktrinal. Seperti yang kita lihat di dalam Kisah Para Rasul 1:24-26, otoritas ini unik bagi para rasul yang menerimanya secara langsung dari Kristus, dan

tidak bisa diteruskan lewat sarana-sarana manusiawi. Sebagai akibatnya, tidak pernah ada lagi para rasul lain yang memiliki level otoritas seperti ini.

Rasul Paulus mengisyaratkan fakta ini di dalam Efesus 2:19-20, ketika ia berkata bahwa gereja yang universal adalah:

keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru (Efesus 2:19-20).

Para rasul yang berotoritas ini merupakan kategori istimewa dari para pejabat gereja, yang hanya ada pada masa peletakan fondasi gereja yang universal.

Sambil mengingat pemahaman tentang otoritas rasuli ini, kita siap memperhatikan fitur kedua dari kenaikan Yesus ke surga: penobatan-Nya sebagai raja.

Penobatan sebagai raja

Didudukkannya Kristus bersama Allah di sorga berarti bahwa Kristus telah menang terhadap semua musuh Allah dan umat-Nya. Dan secara khusus di dalam Surat Efesus di mana Paulus mengatakan hal ini di pasal 2, musuh-musuh yang sedang Paulus bicarakan adalah musuh-musuh kosmis di alam semesta, para pemerintah dan penguasa dari kegelapan masa kini. Kuasa-kuasa ini telah ditaklukkan oleh kebangkitan Kristus dari antara orang mati, dan Kristus didudukkan di sebelah kanan Allah. Dan kabar baiknya yang sangat indah adalah bahwa kita juga didudukkan di sebelah kanan Allah. Jadi, sebagai orang Kristen, kita pun telah menang atas segala kuasa roh jahat dan kuasa kejahatan di alam semesta. Kita tidak perlu takut pada kuasa-kuasa yang tidak kelihatan yang, menurut pengakuan beberapa orang, berkuasa atas kita. Kita tidak perlu takut kepada mereka karena Kristus telah menaklukkan mereka, dan kita adalah para pemenang bersama-sama dengan Dia.

— Dr. Frank Thielman

Ketika Yesus naik ke surga, Ia mempersembahkan korban-Nya di bait suci surgawi, dan kemudian duduk di sebelah kanan Allah. Urut-urutan peristiwa ini disebutkan di dalam Ibrani 1:3, 9:11-14, dan 10:12-14.

Tindakan duduk di sebelah kanan Allah secara resmi merupakan penobatan Yesus sebagai raja-bawahan atau raja-hamba dari Allah Bapa di surga. Tempat kehormatan mesianis ini pertama kali dinubuatkan oleh Raja Daud di dalam Mazmur 110. Dan Perjanjian Baru sering menyebut bahwa tempat kehormatan tersebut sekarang adalah milik Yesus. Sebagai contoh, kita melihat hal ini di dalam Markus 16:19; Lukas 22:69; Efesus 1:20-21; dan 1 Petrus 3:22.

Penobatan ini menyelesaikan penerimaan Yesus atas jabatan Kristus. Ia telah dipilih sebelum inkarnasi-Nya dan diurapi pada saat pembaptisan-Nya. Tetapi setelah Ia

naik ke sorga, barulah Ia benar-benar bertakhta dan mulai memerintah dalam kapasitas yang formal.

Dan setiap aspek dari tindakan Tuhan dan segala pergerakan-Nya, semua relasi pribadi-Nya dengan setiap aspek waktu kita penting bagi penebusan. Fakta bahwa Ia di sebelah kanan Bapa di atas takhta, secara rohani merupakan penegasan yang kuat tentang adanya kemenangan di akhir sejarah manusia. Ia adalah raja yang telah memenangkan setiap pertempuran. Kita tidak merasakannya sekarang, tetapi sesungguhnya Ia telah menang. Itulah konsep kosmisnya. Transformasi atas seluruh alam semesta, ketuhanan-Nya secara total, semuanya itu dilukiskan untuk kita sebagai ketuhanan-Nya yang memerintah di atas takhta. Tetapi, hal yang sangat penting ketika kita mengingat siapa Yesus adalah, bahwa Dia yang memerintah adalah seseorang manusia yang telah dimuliakan. Anak Allah yang menjadi Anak Manusia. Dengan demikian inkarnasi-Nya tidak pernah berhenti. Ia tidak menjadi semacam roh saja. Ia telah membawa kemanusiaan ke dalam surganya, dan Dia yang ada di sebelah kanan Allah Bapa adalah seorang tukang kayu Yahudi yang adalah Anak Allah. Ia selalu hidup untuk bersyafaat bagi kita. Ada suatu perpaduan yang menakjubkan antara ketuhanan-Nya, kedaulatan-Nya, kekuasaan-Nya, serta kemenangan absolut-Nya atas segala yang telah terjadi. Tetapi juga terdapat keintiman yang luar biasa ini, bahwa Dia membawa kita kepada diri-Nya, bahwa kehidupan-Nya sebagai juru syafaat, doa dan perhatian-Nya yang dahsyat bagi kehidupan kita terus berlanjut. Jadi, Sang Juruselamat yang sempurna ini diberikan sebagai teladan bagi kita di atas takhta. Ya, Ia sepenuhnya layak untuk disembah dan dipuja, tetapi kelayakan-Nya, bisa dikatakan dari perspektif kita, diseimbangkan dengan pemberian diri-Nya yang luar biasa ini, konsep yang menakjubkan ini. Saya memikirkan segala himne selama bertahun-tahun yang hampir secara mengejutkan berbicara dalam konteks masa sekarang tentang luka-luka-Nya yang berdarah. Respons saya pada awalnya adalah, memang Ia telah terluka dan Ia telah mati. Tetapi ketika mereka menyanyikan tentang realitas takhta-Nya, mereka membicarakan lima luka yang berdarah yang sekarang dipikul-Nya, yang sekarang Ia terima di Kalvari. Dan saya pikir mereka sedang berusaha mengatakan agar kita jangan melupakan inkarnasi-Nya, bahwa kehidupan-Nya di atas takhta adalah sebagai Kristus yang berinkarnasi, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tetapi juga sebagai Tuhan atas kebutuhanmu sehari-hari. Dengan demikian, ada implikasi yang sangat penting bagi orang Kristen ketika Anda berpikir tentang karya-Nya di atas takhta-Nya, bahkan pada saat ini.

— Dr. Bill Ury

Setelah menyelidiki pemuliaan Yesus berkenaan dengan kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga, mari kita mengalihkan perhatian kepada sidang-Nya yang terus berlanjut di dalam sorga.

SIDANG SURGAWI

Kata “sidang” (*session*) merupakan istilah teknis dalam teologi untuk kekuasaan dan pemerintahan Yesus yang terus berlanjut dari tempat kemuliaan dan kuasa di sorga. Kata ini mengacu pada segala hal yang sedang Yesus lakukan dalam pemerintahan-Nya saat ini sebagai raja-bawahan Allah.

Ketika Kitab Suci menggambarkan apa yang sedang Yesus lakukan sekarang, mereka sering mengatakan bahwa Ia duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Bahasa ini bisa membuat sejumlah pembaca modern terkecoh. Yesus tidak sekadar duduk di sebelah Bapa sambil menunggu saat kedatangan-Nya kembali; Ia sedang duduk di atas takhta. Dan itu berarti Ia sedang memerintah atas kerajaan-Nya. Ia adalah raja-bawahan yang duduk di sebelah kanan Allah. Dan Ia akan terus memerintah atas kita dan bersyafaat bagi kita sampai Ia kembali. Sidang Yesus membuktikan bahwa Ia telah menang atas dosa dan maut, dan hal itu memberikan otoritas kepada-Nya untuk terus memberikan penghiburan kepada umat-Nya di tengah setiap masalah yang kita hadapi di dalam kehidupan.

Kitab Suci memberitahu kita bahwa Kristus duduk di sebelah kanan Allah. Ini merupakan suatu ekspresi antropomorfis yang menunjukkan bahwa Kristus telah menerima kendali pemerintahan atas gereja dan alam semesta. Pada saat kenaikan-Nya, Ia dibuat berbagian dalam kemuliaan yang sepadan yang menyertainya. Walaupun begitu, acuan tentang didudukkan di sebelah kanan Bapa ini tidak menyiratkan bahwa Yesus naik ke tempat peristirahatan. Ia terus bekerja sebagai raja dan nabi dan imam kita.

— Rev. Jim Maples

Kita akan membahas hal-hal yang Yesus lakukan di dalam sidang surgawi-Nya dengan membicarakan tiga faset yang lebih kecil dari peran-Nya sebagai Kristus yang dimuliakan: Pertama, firman kenabian-Nya dan Roh-Nya. Kedua, syafaat imamat-Nya di hadapan Sang Bapa. Dan ketiga, pemerintahan rajani-Nya atas umat-Nya. Marilah kita terlebih dahulu melihat firman kenabian-Nya dan Roh-Nya.

Firman dan Roh

Seperti yang kita lihat di dalam Kisah Para Rasul 2:33, salah satu cara pertama bagi Yesus untuk melaksanakan pelayanan kenabian-Nya adalah dengan mengirim Roh Kudus sebagai karunia bagi gereja. Kisah Para Rasul 2 mencatat bahwa ketika Roh

Kudus pertama kali datang, Ia diiringi oleh lidah-lidah api, suara angin yang menderu, dan puji-pujian yang penuh sukacita kepada Allah di dalam bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang Yahudi yang tersebar luas. Ini merupakan karya kenabian karena Roh Kudus memberi kuasa kepada gereja sebagai saksi kenabian Yesus di dalam dunia. Petrus menjelaskan bahwa tanda-tanda ini menggenapi nubuat yang disampaikan dalam Yoel 2 bahwa pada zaman akhir, Roh Kudus akan memberi kuasa kepada semua umat-Nya yang setia untuk melayani.

Semenjak Pentakosta, Yesus telah terus mengirim Roh Kudus untuk melayani gereja dengan berbagai cara-cara kenabian, walaupun manifestasi-manifestasi yang luar biasa dari peristiwa Pentakosta bukanlah polanya. Mungkin contoh yang paling lazim adalah Ia mengutus Roh Kudus untuk menyediakan penerangan dan pengertian ketika kita membaca Alkitab.

Pelayanan kenabian Yesus selama sidang-Nya juga mencakup inspirasi Alkitab. Ia mengutus Roh Kudus untuk memberikan inspirasi kepada para rasul untuk menuliskan firman Kristus yang *infallible* kepada umat-Nya, seperti yang kita baca dalam nas-nas seperti 2 Timotius 3:16-17, dan 2 Petrus 3:15-16. Dan Yesus terus melayani gereja-Nya melalui firman dengan memelihara Kitab Suci itu bagi kita, dan dengan mengirimkan Roh-Nya untuk memberikan karunia kepada para pelayan untuk mengkhotbahkan firman itu kepada jemaat mereka dan menginjili mereka yang terhilang, seperti yang kita baca di dalam nas-nas seperti Filipi 1:14, 1 Tesalonika 2:13, dan Ibrani 13:7.

Selain firman kenabian dan Roh-Nya, sidang Yesus juga mencakup syafaat imamat-Nya.

Syafaat (*Intercession*)

Pada saat kenaikan-Nya, Yesus mempersembahkan darah-Nya sendiri kepada Sang Bapa bagi penebusan dosa-dosa umat-Nya. Tindakan ini tidak bisa diulangi lagi. Tetapi manfaat-manfaatnya — seperti pengampunan, penyucian, dan penyembuhan — perlu diterapkan bagi kehidupan kita secara terus-menerus. Pada akhirnya, kita akan menikmati kemurnian, kesehatan dan kemakmuran yang tidak terbatas di dalam langit yang baru dan bumi yang baru. Namun sementara ini, Yesus bersyafaat bersama kita di hadapan Bapa, memohon agar Dia menerapkan sebagian dari berkat-berkat tersebut kepada kita selama kehidupan kita di bumi. Syafaat-Nya itu disebutkan di dalam nas-nas seperti Ibrani 7:25-26, 9:11-26, dan 10:19-22; selain juga di dalam 1 Yohanes 2:2.

Tindakan Kristus mempersembahkan seluruh karya-Nya sebagai imam kita mencakup dua aspek. Hal itu mencakup penyerahan nyawa-Nya untuk kita, yang kita pahami dalam pengertian salib—Ia datang ke salib sebagai pengganti kita; Ia mengambil tempat kita. Ia memikul dosa kita di dalam diri-Nya, dan melunasinya. Imam juga adalah seorang yang bersyafaat bagi umatnya, yang menjadi mediator, perantara, di antara Allah dengan umat, berdoa untuk mereka, mewakili mereka. Kristus melakukan kedua karya tersebut. Bukan berarti karya salib-Nya telah selesai dan karya syafaat

imamat-Nya tidak terjadi. Tidak. Karya salib-Nya telah selesai. Ia adalah pengganti kita, wakil kita, tetapi Ia masih terus berdoa untuk kita, bersyafaat bagi kita. Mengapa Ia berbuat demikian? Bukan karena salib itu tidak efektif, tetapi karena Ia sedang menerapkan karya itu bagi kita dengan cara yang berkelanjutan. Kita terus berbuat dosa; kita masih belum berada di dalam kondisi yang dimuliakan. Ia terus memohonkan apa yang telah Ia lakukan di hadapan Sang Bapa demi kepentingan kita. Ia terus berdoa oleh Roh dengan cara-cara yang bahkan tidak kita pahami. Dan Ia melakukan itu sebagai perantara kita, mediator kita, sebagai pribadi yang mewakili kita dalam setiap aspek kehidupan kita, dan Ia berbuat demikian sebagai korban bagi kita sekaligus sebagai juru syafaat kita.

— Dr. Stephen Wellum

Sayangnya, banyak orang Kristen bersusah payah karena kesan yang keliru bahwa ketika mereka berdosa, mereka berdiri sendirian tanpa daya di hadapan Allah dan harus menjawab sendiri kegagalan mereka. Namun, fakta yang sangat indah adalah sebagaimana Kristus telah membayar lunas dosa-dosa kita di kayu salib, Ia kini bersyafaat bagi kita di hadapan Bapa kita di surga, untuk memastikan bahwa Bapa akan terus mengampuni dan memberkati kita. Kita tidak pernah sendirian di pengadilan surgawi Allah, karena Yesus terus-menerus berdoa untuk mewakili kita.

Yesus masih memiliki peran yang terus berlanjut, yang bersifat pribadi, dan juga relasional yang Ia jalankan di dalam kehidupan kita, sebagai pembela kita, mediator kita, dan perwakilan kita. Ia adalah pengacara kita yang setiap hari, terus-menerus datang ke hadapan Sang Hakim yang agung dan membela kepentingan kita. Kabar yang sangat baik adalah, karena karya penebusan-Nya, Ia tidak pernah gagal dalam membela kita. Ia selalu mengacu kepada karya-Nya yang sempurna dan sudah selesai bagi kita dalam peran syafaat-Nya sebagai Imam Besar kita, dan pembelaan-Nya itu selalu berhasil, selalu efektif.

— Dr. K. Erik Thoennes

Sambil mengingat firman dan Roh serta karya syafaat Yesus, marilah kita alihkan perhatian kepada pemerintahan-Nya sebagai Raja.

Pemerintahan (*Rule*)

Pemerintahan Yesus yang terus berlanjut sebagiannya terdiri dari pemerintahan atas gereja, yang Alkitab gambarkan sebagai mempelai-Nya di dalam nas-nas seperti Efesus 5:23-29, dan sebagai tubuh-Nya, seperti yang kita lihat di 1 Korintus 12:27.

Sebagai keturunan dan ahli waris Daud, Yesus juga memerintah atas bangsa-bangsa, menaklukkan mereka kepada kekuasaan dan pemerintahan-Nya yang adil. Kita melihat ide ini berkembang di dalam Matius 28:19-20; 1 Korintus 15:24-28; dan Wahyu 22:16.

Tidak hanya itu, sebagai representasi yang sempurna akan Allah serta gambaran yang sejati dari kemanusiaan yang telah dipulihkan, Yesus berhak untuk memerintah sebagai Tuhan atas seluruh ciptaan, seperti yang kita lihat di dalam Ibrani 2:7-8.

Dan lebih jauh lagi, Yesus begitu ditinggikan sehingga Ia pun memiliki otoritas penuh atas segala kuasa dan otoritas lain, antara lain para malaikat dan roh-roh jahat. Kita melihat hal ini di dalam Roma 8:38-39; dan Kolose 1:16, dan 2:15. Perhatikanlah bagaimana Paulus merangkumkan pemerintahan rajani Yesus di dalam Filipi 2:9-11:

Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa (Filipi 2:9-11).

Yesus memerintah atas segala sesuatu—gereja, bangsa-bangsa, ciptaan, serta dunia spiritual para malaikat dan roh-roh jahat. Pemerintahan-Nya tidak selalu dapat kita rekakan. Namun, Ia memerintah menurut rencana Allah yang tersembunyi. Alkitab meyakinkan kita bahwa karena pemerintahan Kristus atas segala sesuatu, para pengikut-Nya tidak perlu takut pada apa pun. Kemenangan akhir kita sudah dipastikan. Tidak ada sesuatu pun yang bisa terjadi pada diri kita di luar kendali dan otoritas-Nya. Segala sesuatu yang ada di bawah otoritas dan kuasa-Nya—dari beroperasinya seluruh alam semesta ini hingga partikel sub-atomis yang terkecil. Dan pada akhirnya, semua raja dan bangsa di bumi, serta semua makhluk spiritual, akan mengakui kuasa -Nya dan bersujud kepada-Nya.

Setelah mengeksplorasi kebangkitan, kenaikan ke surga, dan sidang Yesus, kini kita siap mengarahkan perhatian pada aspek masa depan dari apa yang akan Yesus lakukan sebagai Kristus: kedatangan-Nya kembali yang kelihatan.

KEDATANGAN KEMBALI

Perjanjian Baru mengajarkan bahwa karena Yesus adalah Kristus, Ia akan datang kembali secara kelihatan dengan tubuh-Nya yang telah dimuliakan untuk menyempurnakan kerajaan Allah di bumi. Kedatangan kembali Kristus ini merupakan pengakuan utama iman Kristen, dan diajarkan di dalam nas-nas seperti Kisah Para Rasul 1:11; 1 Tesalonika 4:13-18; 2 Tesalonika 1:5-10, dan 1 Korintus 15:23.

Kita akan meringkaskan diskusi kita tentang kedatangan kembali Yesus yang final ini hanya melalui dua hal yang akan Ia genapi pada saat itu: penghakiman atas semua roh dan umat manusia; dan pembaruan ciptaan. Marilah kita perhatikan terlebih dahulu penghakiman atas roh-roh dan umat manusia.

Penghakiman

Sebagai Kristus dan Raja, salah satu peran Yesus adalah bertindak sebagai hakim pada hari terakhir, dan memberikan ganjaran yang layak kepada setiap malaikat, roh jahat, dan manusia. Seperti yang Yesus sendiri katakan di dalam Matius 25:31-46, setiap manusia yang telah mati akan dibangkitkan, dan setelah itu seluruh umat manusia akan dihakimi berdasarkan perbuatan mereka. Mereka yang telah melakukan pekerjaan baik akan diberikan upah kehidupan kekal yang mulia. Tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan dihukum dengan siksaan kekal. Penghakiman ini juga disebutkan di dalam nas-nas seperti Yohanes 5:22-30; Kisah Para Rasul 10:42, dan 17:31; dan 2 Korintus 5:10.

Tentu saja, Alkitab juga mengajarkan bahwa orang hanya bisa melakukan pekerjaan baik jika Roh Kudus mendiami mereka dengan kuasa. Dan jika bukan karena fakta bahwa orang-orang percaya telah dibenarkan di dalam Kristus, maka bahkan pekerjaan-pekerjaan baik itu pun sama sekali tidak ada nilainya. Tidak ada sesuatupun di dalam diri orang percaya itu sendiri yang membuat mereka lebih hebat daripada orang yang tidak percaya. Seperti yang Paulus tuliskan di dalam Efesus 2:8-10:

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya (Efesus 2:8-10).

Di dalam dirinya sendiri, semua umat manusia bersalah di hadapan Allah. Tetapi dalam penghakiman terakhir, kita yang beriman kepada Kristus akan diperhitungkan sebagai orang-orang yang telah mati bagi dosa-dosa kita di dalam kematian Kristus. Maka, bukannya dihukum, kita justru akan mendapat upah karena pekerjaan-pekerjaan baik yang telah Allah lakukan melalui kita.

Di dalam keadaan kita yang mulia itu, kita akan sepenuhnya bebas dari ketakutan akan maut. Tubuh kita yang telah dimuliakan itu akan menjadi seperti tubuh yang telah dimiliki oleh Yesus. Dan kita akan hidup selamanya dalam kedamaian dan kemakmuran, bebas dari kesalahan, kecemaran dan kehadiran dosa. Di atas semuanya itu, kita akan bertemu dengan Allah dan Juruselamat kita secara langsung, dan beristirahat di dalam perkenan-Nya.

Sebagai bagian dari upah kita, kita juga akan diberikan otoritas dalam langit yang baru dan bumi yang baru, untuk turut memerintah atasnya bersama dengan Kristus. Kita melihat hal ini di dalam Roma 8:17; dan 2 Timotius 2:12. Dan salah satu cara pertama bagi kita untuk menjalankan otoritas ini adalah dengan duduk bersama-sama dengan Yesus di dalam penghakiman atas para malaikat dan roh-roh jahat, seperti yang Paulus ajarkan di dalam 1 Korintus 6:3. Hasilnya akan menyerupai penghakiman atas umat manusia. Para malaikat yang benar itu akan diberi upah, dan para roh jahat yang fasik akan dihukum, sama seperti yang kita baca di dalam Matius 25:41.

Dengan pemahaman tentang penghakiman roh-roh dan umat manusia ini, marilah kita beralih kepada pembaruan ciptaan yang juga akan terjadi pada kedatangan Yesus kembali.

Pembaruan

Seperti yang Paulus ajarkan di dalam Roma 8:19-22, ketika Allah mengutuk tanah sebagai respons terhadap dosa Adam, hal itu berpengaruh pada seluruh ciptaan. Sebagai akibatnya, seluruh ciptaan ini tunduk kepada kecemaran. Tetapi seperti yang kita baca di dalam Roma 8:21, dan Wahyu 22:3, ketika Yesus kembali Ia akan menyingkirkan perbudakan dosa dan maut dari ciptaan. Kemudian kita akan mewarisi dan memerintah atas bumi yang baik dan sempurna, yang bahkan lebih baik daripada ciptaan yang pertama. Para nabi Perjanjian Lama membayangkan ciptaan yang telah dipulihkan ini dengan menghubungkannya dengan makanan yang berlimpah, perdamaian di antara manusia dan binatang, serta pujian dan ibadah yang penuh sukacita kepada Allah. Kita melihat hal ini di sepanjang Kitab Yesaya, Yeremia, dan Zakharia. Pembaruan ciptaan ini akan terlebih dahulu menuntut adanya pemurnian dunia dengan api, seperti yang dinyatakan Rasul Petrus di dalam 2 Petrus 3:10-13. Namun, hasilnya akan sangat mengagumkan. Seperti yang Petrus katakan di dalam 2 Petrus 3:13:

Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran (2 Petrus 3:13).

Gambaran tentang langit yang baru dan bumi yang baru yang kita peroleh dalam Kitab Wahyu, misalnya, adalah gambaran tentang sebuah taman sekaligus sebuah kota. Ada pepohonan di sana yang seolah-olah mengingatkan kita pada Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat serta Pohon Kehidupan secara khusus. Tetapi di sana juga ada sebuah kota besar. Sebuah Yerusalem Baru yang agung turun dari langit, dengan sungai yang mengalir di tengah-tengahnya, yang sekali lagi membawa kita ke taman itu. Jadi akan ada segala hal yang menyenangkan dan menarik yang akan Anda temukan di taman itu, tetapi juga segala kecanggihan dan segala peradaban yang akan Anda temukan dalam sebuah kota. Dan kita benar-benar menantikannya. Tidak akan pernah ada lagi bencana. Saya pikir alam semesta akan terus menerus menjadi pertunjukan yang sangat dahsyat tentang siapa Allah sebenarnya, dan juga mungkin akan ada berbagai karya kuasa Allah yang menakjubkan di langit dan di bumi, tetapi tidak akan ada bencana karena tidak akan ada lagi dukacita, tidak akan ada lagi kesedihan dan Allah akan melindungi umat-Nya dari semua itu. Jadi, hampir bisa dikatakan bahwa kita menantikan langit dan bumi yang baru itu, kata Petrus, di mana akan berdiam kebenaran. Akan ada masyarakat yang

sempurna kebenarannya, sempurna keadilannya. Itu akan menjadi sesuatu yang baik untuk kita semua. Dukacita yang kita alami di bumi ini, segala tragedi yang kita ratapi saat ini, yang memang sudah sepantasnya, tidak akan terjadi lagi ketika kita menuju kepada kemuliaan, dan segala sesuatu akan dijadikan benar. Seluruh keadilan Allah akan menang, dan kita akan begitu mensyukuri belas kasih Allah.

— Dr. John Frame

Pikirkanlah hal ini demikian. Kita semua tahu bahwa ciptaan bisa menjadi tempat yang sangat menakutkan. Walaupun ciptaan masih berada di bawah kutukan dosa, kadangkala kita masih bisa terpesona oleh keindahannya; kita bisa terpesona oleh kerumitannya; kita masih terhanyut oleh berbagai sukacita yang diberikannya. Sekarang, bayangkanlah seperti apa jadinya ciptaan itu tanpa kutukan dosa, tanpa rasa sakit, tanpa penyakit, tanpa perang dan bahkan tanpa maut. Bayangkan keajaiban hidup didalam ciptaan yang baru itu ketika Yesus datang kembali— segala keindahan, kerumitan, dan sukacitanya. Karena Yesus adalah Sang Kristus yang berkuasa atas semuanya, Ia memiliki otoritas dan kuasa untuk menjadikan sebuah dunia yang sempurna bagi kita, di mana kita akan memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.

Sebagai para pengikut Yesus Kristus, harapan terbesar kita adalah bahwa Ia akan kembali dan memberikan berkat-berkat kerajaan-Nya kepada kita. Visi masa depan ini seharusnya memotivasi kita untuk melayani Allah dengan kesadaran akan betapa mendesaknya hal ini saat kita memproklamasikan injil-Nya kepada orang yang terhilang. Hal ini mestinya mendorong kita untuk mengejar kehidupan yang murni, walaupun kita tahu bahwa kita tidak akan dihukum karena dosa-dosa kita karena kita dijaga dengan aman di dalam Kristus. Dan hal ini seharusnya mendorong kita untuk mengasihi Dia dan bersyukur kepada-Nya karena segala berkat besar yang telah Ia janjikan kepada kita.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang Yesus Sang Kristus ini, kita telah menyurvei fakta-fakta dan signifikansi dari kehidupan dan pelayanan Yesus di bumi dengan memperhatikan periode-periode kelahiran dan persiapan-Nya, pelayanan publik-Nya, penderitaan dan kematian-Nya, dan akhirnya pemuliaan-Nya. Masing-masing bagian kehidupan Yesus ini memberikan kepada kita wawasan yang signifikan tentang peran Yesus sebagai Kristus dari Allah.

Yesus Kristus adalah sosok yang paling berkuasa dan paling menarik yang pernah hidup. Yang lebih menarik dari semua ini adalah Ia tetap hidup sekarang ini, melayani sebagai nabi, imam, dan raja kita dari takhta-Nya di surga. Dan jika kita melayani-Nya dengan setia, Ia meyakinkan kita di dalam firman-Nya bahwa berkat-berkat yang kita terima di dunia yang akan datang akan jauh melampaui harapan terbesar kita. Di dalam pelajaran-pelajaran berikutnya di dalam seri ini, kita akan mengeksplorasi jabatan-jabatan Yesus sebagai nabi, imam, dan raja secara lebih mendetail. Tetapi, pada titik ini pun kita

sudah melihat alasan yang lebih dari cukup untuk takjub kepada kedahsyatan dan kebesaran Kristus, serta menyerahkan kehidupan kita kepada-Nya.